



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097  
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,  
8281183 Surabaya 60234

<http://fish.unpasby.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Inamilchatul Fauziyah  
 NIM : 195200069  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Dalam Video  
 Youtube ILC Episode Cerita Berbelit  
 Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa  
 Lagi Yang Belum Terungkap?!: Kajian  
 Pragmatik  
 Pembimbing : Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.  
 Periode : 2022/2023

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	10-10-2022	Ujian seminar proposal	B.P.
2.	18-10-2022	Revisi Bab I-III	B.P.
3.	21-10-2022	Pengajuan tabulasi data	B.P.
4.	25-10-2022	Revisi tabulasi data	B.P.
5.	01-11-2022	ACC tabulasi data	B.P.
6.	15-11-2022	Pengajuan bab IV	B.P.
7.	29-11-2022	Revisi Bab IV	B.P.
8.	16-12-2022	Revisi Bab IV	B.P.
9.	20-12-2022	Revisi Bab IV	B.P.

10.	30-12-2022	ACC Bab IV	Bj
11.	10-01-2023	Pengajuan Bab V	Bj Bj
12.	17-01-2023	Revisi Bab V	Bj Bj Bj
13.	24-01-2023	ACC Bab V	Bj Bj
14.	03-02-2023	Persetujuan sidang	Bj Bj

Selesai bimbingan skripsi tanggal 3 Februari 2023

Surabaya, 3 Februari 2023

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Dekan FISH,

*[Signature]*  
Dr. Sonu Catur Budiyo, M.Hum

NIDN 0703016504

*[Signature]*

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd

NIDN 0719086601



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097

Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,

8281183 Surabaya 60234

<http://fish.unipasby.ac.id>

**FORMAT REVISI SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Inamilchatul Fauziyah  
NIM : 195200069  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Tanggal Ujian Skripsi : 04 Februari 2023  
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Dalam Video  
YouTube ILC Episode Cerita Berbelit  
Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi  
Yang Belum Terungkap?: Kajian Pragmatik  
Penguji 1 : Tri Indrayanti, S.Pd., M.Pd.  
Penguji 2 : Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji 1	Penguji 2
1	Cek penulisan secara umum, kata asing, margin, spasi, dll.		
2	Kerapian penulisan dicek ulang.		
3	Pengkategorian data di Bab III ditambahkan		
4	Cek penulisan kutipan secara umum		

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Surabaya, 03 Februari 2023

Dosen Penguji I

Tri Indrayanti, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0718038401

Dosen Penguji 2

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

NIDN 0719086601

## TRANSKRIP VIDEO

### ILC EPISODE “CERITA BERBELIT PEMBUNUHAN YOSUA // KEBOHONGAN APA LAGI YANG BELUM TERUNGKAP?!”

**KI:** Pemirsa, kita bertemu kembali mala mini di Indonesia Lawyers Club. Pekan-pekan ini dan ini sudah jilid mungkin sudah episode eee empat ILC menayangkan ceritra tentang Brigadir Yosua yang tertembak mati di rumah Kadip Propan rumah dinas eee atasannya sendiri. Dan sampai hari ini masih banyak tanda tanya dan juga banyak hal yang ternyata tidak benar dari ceritra-ceritra sebelumnya. Dan karena itu tema kita malam ini “Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terbongkar atau Terungkap”. Kapolri sudah mengatakan bahwa tidak ada tembak menembak, itu kebohongan yang sudah terbongkar juga. Karena semula santer dikatakan bahwa yang terjadi adalah peristiwa tembak menembak antara Brigadir Yosua dan Bharada Richard atau Bharada E. Dan itu ternyata tidak benar. Kalau tidak benar berarti gugur juga, bahwa Brigadir E menembak karena keadaan terpaksa atau *noodweer* dan juga gugur kemungkinan besar bahwa yang terjadi di rumah itu hari itu pelecehan seksual. Dan rasanya banyak yang janggal dan kemudian banyak yang mulai terungkap satu persatu. Kalau benar bahwa sebagian orang menganggap kebohongan itu bisa ditutupi dengan penutup yang sederhana dan ditambah dekorasi yang indah. Tapi dalam berjalannya waktu, kebenaran akan muncul dengan sendirinya dan kebohongan akan sirna (Ismail Anniya) Tokoh Politik Palestina. Sekarang saya akan mulai dengan Pak Samuel Hutabarat Ayah Brigadir E.... (berhenti sejenak) Ayah Brigadir J, Joshua. Selamat malam, Pak Samuel. Sehat? Pak Samuel udah mendengar perkembangan sampai hari ini dan sebagian tuntutan dari keluarga termasuk dari Pak Samuel, dari tantenya almarhum Joshua yang sudah dipenuhi oleh Mabespolri. Misalnya untuk diulang, dipenuhi, dan kemudian juga eee semua yang terlibat udah dinonaktifkan. Bahkan sebagian juga ditahan termasuk Brigadir ee... Brigadir.. (salah ucap) Inspektur Jenderal ee Sambo. Apa tanggapan Pak

Samuel tentang eee perkembangan ini? Yang saya anggap positif sekali.

**PSamuel:** Kalau tanggapan saya soal perkembangan permasalahan ini saya mengapresiasi ee pak Kapolri Pak Listyo Sigit, atas dibentuknya tim khusus untuk penyidikan kasus almarhum anak kita, begitu bekerja siang malam untuk menyelidiki ini semua, apa yang terjadi di dalamnya.

**KI:** Kami masih menganggap bahwa masih banyak tanda tanya yang belum terjawab, Pak Pak Samuel sendiri lihat masih banyak gak keganjilan-keganjilan yang belum terungkap dalam kasus ini?

**PSamuel:** yang sangat keganjilan saya tengok tadi konferensi pers yang dilakukan oleh Pak Kadiv Pro ee Kadiv Humas bersama Pak Dirpitidum yang barusan diumumkan Mako Brimob eee atas kronologi ataupun fakta dari yang berubah-ubah. Pertama dulu dikatakan bahwa kejadian tembak menembak ee dan sebelum tembak menembak dengan catatan bahwa anak kita masuk ke kamar utama oleh Ibu Putri. Sekarang, berubah lagi sudah di Magelang, jadi kami orang tua di Sungai Bahar Jambi sangat bingung mana yang sebenarnya yang pasti ini berubah-ubah dulu tembak menembak sudah itu ditembak sekarang permasalahannya sudah di Magelang jadi kami tadi semenjak melihat di TV sangat membingungkan, aa jadi mungkin besok episode apalagi? Ini sudah episode ketiga saya rasa ini.

**KI:** Jadi menurut Pak Samuel, masih banyak kebohongan yang belum terungkap?

**PSamuel:** Yaa, kita ikuti lah dulu perkembangan yang dilakukan oleh Pak penyidik yang sudah dibentuk oleh Pak Listyo Sigit . Tapi menurut kami selaku rakyat kecil, ini sungguh sangat membingungkan. Episode demi episode yang tidak sinkron. Kata orang Jawa “ora mudeng”.

**KI:** Ora mudeng.. hehehe (tertawa kecil)

**PSamuel:** Ora mudeng, nggak nyambung.

**KI:** Bisa.. bisa juga orang Jambi ngomong Jawa ya?

**PSamuel:** Ya dilingkungan kami ini orang Jawa, Pak Karni.

**KI:** Oh.. banyak orang Jawa..

**PSamuel:** Transmigrasi

**KI:** Baik Pak Samuel Hutabarat, eeee harapan Pak Samuel ke depan apa?

**PSamuel:** Harapan saya terungkaplah kejujuran. Terungkap kejujuran jangan main sinetron-sinetronan. Main petak umpet nampaknya ini. Jadi, saya berharap yang jujurlah aaa terhadap peristiwa ini. Biar cepat selesai. Rakyat sudah.. sudah ee bijak untuk menilai semua. Apapun keputusannya nanti, asal jujur kami orangtua di Sungai Bahar menerima. Tapi jangan main petak umpet bolehli.

**KI:** Pak Samuel juga sudah memaafkan FS dengan Bharada E?

**PSamuel:** Yang saya maafkan di situ orangtuanya. Di situ kan di surat dia itu kan ada kata-kata maaf, di sana itu tertulis bela sungkawa. Kita di Sungai Bahar Jambi rumah kita terbuka untuk umum untuk siapapun yang mengucapkan bela sungkawa.

**KI:** Baik, Pak Samuel. Saya mempertemukan Pak Samuel dengan Paman Bharada E, tapi juga lewat zoom. Eeeee Pak Royne Pudihang. Selamat malam Pak Roy. Pak Roy bisa dengar suara saya? Pak Roy bisa dengar suara saya? Selamat malam, Pak Roy? Baik kita tunda dulu dengan Pak Roy, saya bawa ke Pak Burhanuddin. Pengacara Bharada E. Pak Burhanuddin, dari pengumuman itu dikatakan bahwa Pak.. bukan tembak.. bukan tembak-menembak. Jadi bukan ada keadaan terpaksa pula Bharada E, tapi justru Bharada E mengaku disuruh oleh atasannya untuk menembak Brigadir Joshua. Apa tanggapan Pak Burhanuddin terhadap eee perubahan ini?

**PBurhanuddin:** Makasih Bang Karni. Eeee dari awal sebenarnya kami sebagai apa pengacara dari pada Bharada E sudah melempar sinyal-sinyal bahwa ini apa.. eee pertama bahwa tindak pidana yang disangkakan ini bukan pelaku tunggal. Kenapa? Karena kita sudah mencoba menggiring bawa LPSK *Justice Collaborator* begitu. Ada diisikan syaratnya harus tidak bisa pelaku tunggal. Kita udah memberi isyarat ke sana. Bahwa itu ada perintah atasan juga. Sedang, si Bharada E ini mengakui perbuatannya. Nah, alhamdulillah juga apa.. bahwa ini bergerak cepat, hasil penyidikan kemudian diumumkan Kapolri menyatakan bahwa memang bukan tembak-menembak. Awalnya memang kan tembak-menembak ininya kan. Begitu kita katakana, bukan tembak-menembak berarti kan satu arah. Nah memang dari informasi Bharada E ke tim kuasa hukum,

kemudian dituangkan dalam BAP juga, bahwasannya memang apa.. dia diperintah nembak, begitu selesai pistol dari almarhum ini diambil kemudian ditembakkan ke dinding jadi seolah-olah ada dua arah ee tembak ke dinding. Sama dengan apa yang diumumkan Bapak Kapolri juga itu.

**KI:** Ya. Tapi kan dengan perubahan ini, kinerja Bapak tambah berat itu. Dari awalnya bisa kena alasan pemaaf *noodweer*, sekarang berubah menjadi pembunuhan berencana. Walaupun pelaku utamanya bukan dia misalnya.

**PBurhanuddin:** Saya kira begini Bang, apa.. kita menyerahkan ke pembuktian nanti tapi intinya bahwa eee problem ini udah mulai terungkap udah mulai terang benderang kemudian apapun nanti peran masing-masing ya nda ada masalah kita coba apa menganalisa lebih lanjut, bahwa Bharada E memang disuruh untuk menembak dan dia dalam tekanan juga, begitu. Intinya di sana Bang.

**KI:** Bharada E tahu nggak kenapa dia disuruh menembak Brigadir Joshua?

**PBurhanuddin:** Iya kalau Bharada E sebenarnya tidak ada motivasi sama sekali karena dia diperintah atasannya, cuma informasi yang kami dapat waktu mencoba menggali memang apa.. pokok masalahnya ada di Magelang itu. Ada di apa.. di Magelang. Katanya ada masalah cuma dia nggak tahu karena ada pertengkaran antara.. sempat bertengkar antara Ricky sama almarhum, begitu ditanya apa masalahnya ini dua-dua nggak mau.. nggak mau nyampein ini Bharada E. Nggak usah campur, nggak usah ini gitu. Kemudian pada saat juga mengantar anak apa.. mengantar makanan atau apa di Sekolah Nusantara di sana di telepon katanya sama si Ibu, suruh pulang cepat sambil nangis-nangis, suruh juga Ricky ikut gitu. Jadi mereka balik ke ini.. ke Rumah di Magelang itu informasinya gitu, Bang.

**KI:** Ketika dia disuruh oleh eee Irjen Sambo untuk menembak si Brigadir Joshua, dia nggak nanya apa-apa? Langsung lakukan saja?

**PBurhanuddin:** Nggak, mungkin ada skema perencanaan dari perjalanan itu yang jelas informasi yang kami peroleh bahwa eee apa begitu sampai di rumah sempat ditanyakan, mana pis.. mana pistolnya? Cari pistolnya ini si.. si almarhum. Kata si Ricky ada di

mobil, Ricky disuruh ambil. Mungkin buat pengamanan gitu ya kalau terjadi apa-apa kan pasti ini.. apa.. e a ada aksi balas yang ini kan.. diambil kemudian eee Ricky simpan di satu tempat. Eee kemudian pada saat di TKP, mereka ini berempat udah ada di dalam. Ricky disuruh panggil panggil Joshua gitu. Masuk di TKP ya suruh ini, suruh jongkok lah gitu istilahnya bang menurut informasinya.

**KI:** Joshuanya?

**PBurhanuddin:** Joshuanya.

**KI:** Siapa yang nyuruh jongkok?

**PBurhanuddin:** Ya.. si informasi dari Bharada E ini ya si bosnya, atasan di sana.

**KI:** Jadi empat itu diantaranya ada bosnya?

**PBurhanuddin:** Ya si ini, si ini si FS ini yang nyuruh untuk masuk untuk nyari si almarhum, begitu ini Ricky minta masuk ke dalam mereka udah ada di dalam yang ini

**KI:** Siapa aja itu mereka?

**PBurhanuddin:** Sudah jadi TSK semua Bang itu. Yang jadi TSK sekarang yang itu..

**KI:** Di dalam?

**PBurhanuddin:** Ya di TKP itu, di dalam ya.

**KI:** Ibu Putri juga ada di dalam kan?

**PBurhanuddin:** Ada di dalam. Cuma katanya di kamar dia. Dia nggak di tempat, tempat kejadian gitu.

**KI:** Jadi ada di dalam itu Irjen Sambo, Ricky, Joshua..

**PBurhanuddin:** Almarhum sama Bharada E

**KI:** Sama Bharada E?

**PBurhanuddin:** Ya sama Bharada E

**KI:** Terus jongkok, dieksekusi ketika jongkok itu?

**PBurhanuddin:** Ya katanya di apa dulu, dirambutnya gitu sama diperintah, lalu diperintah si ini Bharada E untuk nembak “Woe tembak! Tembak tembak!” gitu.

**KI:** Yang memegang rambutnya itu siapa?

**PBurhanuddin:** Ya si bos itu katanya yang ini ngedorong.

**KI:** Dalam arti dijambak gitu?

**PBurhanuddin:** Iya. Terus proses selanjutnya dia nggak cerita lagi.

**KI:** Yang menembak berapa orang? Satu orang atau?



**PBurhanuddin:** Kalau yang nembak selanjutnya sih sebenarnya udah dituangkan di BAP Bang ini lagi dialami juga. Jadi mungkin lagi dikonfirmasi sama saksi lain gitu. Masih belum apa, pendalaman saksi satu lagi. Kalau ada dapat lagi saksi mungkin udah ketahuan apa satu apa dua gitu. Jadi sementara yang kita *publish* yang nembak buat ini apa.. Bharada E yang nembak. Tapi kan Bharada E nembak pertama, menurut pengakuannya.

**KI:** Bharada E bilang nggak ada orang lain yang menembak?

**PBurhanuddin:** Dia bilang ada Bang.

**KI:** Siapa?

**PBurhanuddin:** Dia belum ini, belum tuntas juga.

**KI:** Belum tuntas juga?

**PBurhanuddin:** Iya. Dia cuma bilang, dia yang pertama disuruh nembak.

**KI:** Dia sekali aja nembak?

**PBurhanuddin:** Tiga kali kayaknya Bang.

**KI:** Dia tiga kali?

**PBurhanuddin:** Ya.

**KI:** Itu peluru ada lima kan yang ditembakkan? Walaupun ada tujuh lubang ditubuh korban? Baik, tapi sejauh yang Pak Burhanuddin itu *interview* dianya itu, dia tahu nggak apa motif penembakan ini?

**PBurhanuddin:** Sama sekali belum dia buka itu hari Bang.

**KI:** Tapi Pak Burhanuddin udah tanya dia?

**PBurhanuddin:** Udah nanya-nanya cuma dia bilang ada peristiwa yang dari Magelang itu aja dia sampaikan gitu.

**KI:** Dia tidak bilang itu pelecehan atau malah lebih dari pelecehan?

**PBurhanuddin:** Belum dia bilang Bang.

**KI:** Baik, Pak Burhanuddin. Sekarang saya kasih pengacara dari keluarga, Johnson Pandjaitan.

**JohnsonP:** Ya.. Pak Karni

**KI:** Apa lagi kebohongan yang belum tersingkap ini?

**JohnsonP:** Yang pertama tentu saya hormati.. menaruh rasa hormat dan apresiasi pada Pak Sigit, Pak Listyo Sigit, Pak Kapolri. Dan juga kepada tim khusus atas perkembangan penanganan kasus pembunuhan. Karena laporan kami adalah pembunuhan berencana, pembunuhan dan penganiayaan berat. Jadi saya konsisten dengan

laporan kami sampai nanti pengadilan dan seluruh proses ini berjalan. Tentu kami menaruh rasa hormat dan saya bergembira dan optimis gitu karena kekompakan mulai terlihat. Walaupun kita mengalami beban yang sangat berat. Saya kira ini bukan cuma beban institusi kepolisian, tapi saya pernah mengatakan bahwa ini pertaruhannya adalah soal penegakan hukum, di dalamnya ada marwah kepolisian di situ yang terus menerus kita perjuangkan yang kita bangun, dan di ujung ada pertaruhan soal proses peradilan. Dalam rangka kita menjaga dan memperjuangkan marwah kepolisian ini, maka saya mau menggunakan apa yang dikemukakan oleh Pak Sigit soal presisi ini. Terutama yang menyangkut keadilan supaya kita semua menjadi jelas duduk persoalannya dan kita bisa mendapatkan transparansi kebenaran dan keadilan serta *fairness* dalam urusan ini. Saya mohon waktu Pak Karni. Jadi kalau saya mau langsung, supaya karena waktunya tidak banyak. Saya mau bicara dalam rangka persoalan yang kita hadapi ini, ada tiga kasus besar yang harus kita ungkap dan kita harus bersama-sama dan tidak bisa kita biarkan polisi ini sendiri apalagi kalau kita biarkan Kapolri ini sendiri bersama dengan Menkopolhukam? dan Presiden kita. Karena taruhannya ini negara. Ada tiga Pak Karni. Yang dua sedang jalan, yang satu ini belum. Padahal ini *concern* kita. Saya mau mulai Pak Karni. Yang pertama adalah peristiwa tanggal 8 Juli yang kami laporkan pada tanggal 18 soal pembunuhan berencana, pembunuhan dan penganiayaan berat *juncto* Pasal 55 dan Pasal 56. Walaupun laporan kami sebenarnya bukan hanya satu, tapi yang diterima hanya satu itu karena buktinya sesuai dengan persyaratan itu yang bisa kami penuhi. Sebenarnya ada laporan soal pencurian *handphone* dan juga ada peretasan. Yang kedua juga ini menjadi penting ya. Karena korbannya bukan hanya Brigadir Joshua tapi seluruh rakyat. Dan merusak semua sendi-sendi yang kita perjuangkan Pak Karni. Yaitu tindak pidana *hoax* yang dilakukan pada tanggal 11. *Hoax* ini terkonfirmasi dengan penjelasan Kapolri. *Hoax*. Yang tegas, kalau mau ngomong pasal yang tentu biasanya Pasal 28 dan Pasal 45 ITE. *Hoax* ini ternyata bukan hanya melalui media sosial, tapi institusi ini terlibat mengumumkan bahkan berlapis-lapis. Mulai dari Kapolresnya, pemnasnya, dan yang lebih menyedihkan saya adalah

keterlibatan dari penasehat Kapolri yang sudah disebutkan dimana-mana oleh media. Pak Karni, dua penasehat itu sudah bicara dan mengundurkan diri. Tapi kerusakan yang dia ciptakan luar biasa Pak Karni. Dan saya kira Pak Karni dan saya dan teman-teman lain, korumpemret, teman-teman aktivis yang ingin memperjuangkan bagaimana supaya ITE ini tidak menyasar dan mengorbankan banyak orang, sekarang justru seluruh rakyat Indonesia yang menonton dan mendengar peristiwa ini terkena *hoax*. Terkena *hoax* saya ulangi lagi. Ini peristiwa besar yang korbannya banyak sekali. Memang tidak berdarah-darah, tapi kerusakannya sangat luar biasa Pak Karni. Jadi kita harus konsolidasi menyelesaikan ini. Dan tidak bisa hanya pengunduran diri nanti saya akan bicara soal bagaimana menyelesaikan ini. Yang ketiga adalah *Obstruction of Justice*. Bagaimana barang-barang bukti ini dirusak dan hilang, bagaimana olah TKP itu hancur-hancuran, dan spekulasi sekarang muncul dimana-mana karena banyak orang mulai menekan, mencoba bertanya-tanya terus-menerus soal motif. Tiga ini sangat mempertaruhkan institusi Polri dan bisa merusak citra dan marwahnya yang terus-menerus kita bangun. Dan proses ini tentu akan berakibat fatal terhadap proses penegakan hukum dan terakhir nanti di pengadilan. Pak Karni bisa bayangkan seperti diskusi-diskusi kita yang lalu, bagaimana ada kelompok-kelompok orang-orang pintar bahkan polisinya polisi, saya mau mengutip dewannya polisi, justru melakukan kegiatan-kegiatan yang menghancurkan institusi kita dan negara ini. Jadi mari kita rapatkan barisan untuk memperbaiki keadaan ini karena pertaruhannya ini bukan hanya kasus Brigadir Joshua, ini kasusnya sudah semakin berat akibat dari ulah-ulah orang-orang yang kita percaya untuk menunaikan tugas tetapi justru melakukan tindak pidana yang menghancurkan institusi. Kewibawaan proses penegakan hukum kita dan negara ini. Karena itu Pak Karni, tentu sebagai orang yang diberikan mandate dan kuasa dan sebagai pelapor, saya harus menjelaskan dalam perjalanan ini sampai selesai. Sampai berkas-berkasnya ini dibawa ke pengadilan. Dan di situ hati saya sedih sebagai orang yang pengalaman menangani kasus pidana dan terus mengawalinya agar masyarakat mendapatkan keadilan *fairness*, pengadilan kita juga berdiri tegak

sekarang mulai juga dipertaruhkan. Karena itu, saya tidak mau goyah ke kiri ke kanan, saya harus berkonsentrasi terhadap penyelesaian berkas ini di mana barang buktinya hilang, olah TKPnya hancur-hancuran, dan lain sebagainya. Nah, karena rekan saya tadi sudah ngomong soal.. oh.. selain laporan kami mulai terkuak, ternyata sekarang mulai juga dibicarakan TKP ada di Magelang. Saya ulangi lagi, TKP ada di Magelang. Ya, jadi jangan *hoax* yang satu ditutupi juga dengan *hoax* yang lain. Tadi kan Bang Karni bicara soal bagaimana teknik berbohong terus-menerus dan mencoba mengcovernya dengan bahan-bahan yang bagus, ya. Rakyat sudah jadi korban *hoax*. Proses penegakan hukum ini sudah jadi korban karena olah TKP dihancurkan oleh orang-orang yang terdidik untuk mengolah TKP. Yang terdidik bagaimana mengamankan dan mengolah barang bukti, yang paling menyedihkan dan menakutkan kita saya kira, senjata. Pistol. Yang telah dipakai untuk membunuh dihadapan kita semua. Ini sangat mengerikan. Maka menurut saya yang kedua, tugas kita yang berat dan saya minta tidak sendirian, Pak Karni adalah teman saya dan juga kita sama-sama berjuang dengan teman-teman yang lain, ya. Teman-teman media dan juga medsos, ya. Jangan dibiarkan *hoax* ini apalagi sudah dilakukan oleh institusi kepolisian yang harusnya kita percaya justru menyebarkan dan memproduksi *hoax*. Hentikan ini semua. Saya mengingatkan kepada masyarakat dan teman-teman semua yang mengambil keuntungan baik secara ekonomi maupun secara politik. Kamin sebagai penasehat hukum keluarga pernah mensomasi dan mengingatkan kepada semua pihak agar jangan mengulangi lagi *hoax-hoax* soal tembak-menembak. Karena itu saya minta institusi ini Pak Kapolri bukan hanya menjelaskan seperti kemarin. Tapi bagaimana memperbaiki *hoax* ini. Ada *restorative justice*, tapi saya minta jangan diulangi lagi oleh pejabat-pejabat di negara ini yang kita berikan mandate. Seolah-olah sudah selesai kalau dia mengundurkan diri. Padahal kerusakan sudah sangat luar biasa. Jangan mau, minta pertanggungjawabannya termasuk pertanggungjawaban hukum. Itu harus kita perjuangkan, tidak akan bisa datang dari langit, Pak Karni. Kita berjuang lama untuk soal kebebasan. Pers soal hak atas informasi, kebebasan mengeluarkan pendapat, bukan begini caranya.

Dirusak begitu saja. Nah, tentu aklau ini tidak ditindaklanjuti Pak Karni, saya kira saya akan merapatkan barisan. Masa iya sih, harus keluar *hastag* bongkar *hoax*? Ha? Tapi kalau tidak didengar apa boleh buat? Karena ini sekarang trendnya sudah seperti itu. Yang ketiga, tentu saya akan konsolidasi juga terhadap tim pengacara. Dan juga teman-teman pengacara lain yang sedang berjuang bersama-sama agar proses penegakan hukum ini tidak disabotase dan dibajak oleh orang-orang yang diberikan mandat dan memiliki banyak uang, banyak jaringan wajahnya manis semua, ada yang wajahnya penasehat Kapolri, ada yang wajahnya media sosial, ada yang wajahnya pengacara, ada yang wajahnya orang-orang tertentu tokoh-tokoh tertentu yang membiarkan dan sepertinya memberikan tempat pada *obstruction of justice*. Ingat! Kita semua harus bertanggungjawab. Negara ini bukan cuma punya saya sendiri, kita semua pemilik negara ini. Jadi ini sekali lagi saya ulangi, taruhannya adalah negara ini. Karena itu mari kita semua berpartisipasi dengan rendah hati. Tentu saya mohon maaf saya harus bicara terus terang dan terbuka di sini. Supaya jelas kita mau melakukan apa dan kemana. Karena tidak bisa lagi kita ngomong hukum, normatif, ini begini, itu begitu, komitmen begini diulangi, komitmen satu dengan komitmen dengan yang lain. Dan saya mengerti, tidak bisa hanya langsung potong leher. Tapi hukum harus ditegakkan. Dan institusi ini sebagaimana komitmen Kapolri harus bertindak untuk memotong kepala apabila seluruh ekornya juga sudah busuk, dan menjadi pelaku *obstruction of justice*. Jadi Pak Karni, saya mohon maaf dan kita semua secara hati nurani harus bergandengan tangan agar semua ini bisa kita perbaiki. Saya tahu bahwa ini tidak bisa hanya kita selesaikan lewat jalur hukum, hukum acara seolah-olah kalau ini udah berkasnya dibawa ke pengadilan selesai semua, justru ini bisa menimbulkan persoalan-persoalan yang menyebabkan negara ini bisa terpuruk dan kehilangan legitimasinya. Mari kita rapatkan, ayo seluruh saudara-saudaraku sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas dukungan, ya. Semua kita lanjutkan perjuangan ini demi tujuan kita mendirikan negara ini dan konstitusi kita tetap pancasila. Terima kasih, Pak Karni.

**KI:** Ya, tadi ada menyebut TKP di Magelang. Sementara kan dari keterangan Pak Burhanuddin pun TKP di Duren Tiga itu, bukan di Magelang. Alasan anda menyebut di Magelang TKP?

**JohnsonP:** Tadi saudara saya menjelaskan begitu. Kalau kami waktu lapor itu.. (dipotong)

**KI:** Gimana Pak?

**PBurhanuddin:** Di Duren Tiga Pak, TKPnya di sana. Cuma ada peristiwa yang mendahului di Magelang.

**KI:** Peristiwa mendahului terjadi di Magelang

**JohnsonP:** Jadi pertanyaan saya. Jadi TKPnya tidak satu? Ada berapa? Karena gini saudara ya, laporan ini kan kalau ngomong hukum ada tiga. Pelecehan seksual, percobaan melakukan pembunuhan, dan laporan kami soal pembunuhan berencana. Dan laporan yang dua itu, ya. Gimana juga klien saudara itu ikut aktif ditangani oleh Polres dan Polda Metro Jaya. Jadi kalau mau ngomong terus terang Pak Karni, setelah tanggal 18 kami lapor terus-menerus kami siang-malam bekerja dan hari itu di.. langsung direspon oleh Mabes Polri dan kami rapat. Dan di situ kita rapat semua katanya mau ditarik. Gataunya keesokan harinya kira-kira tanggal 20 begitu ya, saya kaget kita diberitahu oleh teman-teman media bahwa ada pra-rekonstruksi di Duren Tiga. Padahal kami bukan hanya meminta eks.. pembongkaran itu, autopsy itu, tapi kami juga meminta supaya ada pra-rekonstruksi. Dan itu disetujui selain kami minta penguburan penghormatan terhadap Almarhum. Semuanya direkomendasi dengan baik. Puji Tuhan, saya berpikir pada waktu itu. Tapi ternyata itu basa-basi setelah saya dengar itu, saya turun sendiri Pak Karni. Langsung ke lokasi, dan di situ saya bertemu dengan Direktur Pidana Mabes. Dan beberapa teman yang sedang mengolah TKP katanya pra-rekonstruksi. Saya tanya, karena kan kita sudah berkomunikasi baik karena rapat kita ungkap itu. Jenderal-jenderal pada saat itu, belum lagi yang lain-lain hadir dalam rapat itu. “Pak, saya ingin tanya. Saya soalnya kok ngga ada undangan? Katanya ni pra-rekonstruksi?”, “Iya Bang, ini lagi diolah nih”, “Oooh begitu”. Ini kawan-kawan semua saya kenal semua. Nih orang jago-jago nih sebenarnya dalam penyidikan. Dan faktanya Pak, ini pra-rekonstruksinya soal apa? Soal tembak-menembak karena itu

setelah dia ngomong begitu saya selesai saya pamit saya bicara sama media. Ya beginilah keadaannya. Rapat dengan kita manis, mukanya bagus, dalam rangka menyelamatkan institusi, menegakkan hukum, transparan blablabla. Tapi yang dilakukan adalah justru kebalikan dari itu. Rekonstruksi soal tembak-menembak, maka kalau boleh saya bertanya Pak Karni kepada saudara saya ini, apakah di situ juga E menjelaskan, karena yang baru dijelaskan menjambak rambut. Apakah ada penyiksaan lehernya? Ininya, itunya? Karena itu yang kami temukan dan dijadikan dasar untuk melaporkan itu. Jarinya patah dan lain sebagainya. Saya kira sudah terbuka oleh umum, apakah saudara mendapat penjelasan itu juga dari klien saudara tentang penyiksaan itu?

**KI:** Silakan, Pak Burhanuddin.

**PBurhanuddin:** Ya, jadi terima kasih Bang. Waktu kami konfirmasi ke Bharada E dia ini apa.. dia kemukakan tidak ada penyiksaan. Dia tidak tahu apakah pasca selesai almarhum ini meninggal kemudian ada tim lain atau apa yang.. yang itu dia nggak tahu masalah penyiksaan. Karena pada saat dipanggil masih itu segar bugar ininya.. almarhumnya gitu. Tidak ada penyiksaan.

**JohnsonP:** Maaf ya Pak, kalau memang wajah saya ini dari lahirnya udah agak serem. Tapi kan saya ingin bekerja, saya turunkan dulu ya bahasannya ya. Saya mohon maaf ya karena ini kan teman profesi jadi harus sangat saya hormati.

**KI:** Sejawat sejawat

**JohnsonP:** Sejawat, ya kan? Nah, apakah penjelasannya itu hanya tembak-menembak? Karena kalau tembak-menembak apalagi rekan tadi menjelaskan sampai tiga kali, apalagi kalau tiga kalinya seperti cerita yang lama ya, dan saudara mengatakan ke mana-mana ada pembaharuan cerita, apakah dia mati di situ baru disiksa di situ? Jadi, karena pertanyaan saya apakah disiksa dulu baru ditembak, apakah ditembak dulu baru disiksa? Nah, itu laporan kami itu rekan.

**PBurhanuddin:** Nggak kalau sebatas kesaksian dari Bharada E gitu, jadi dia masih kondisi normal baru dia pertama nembak gitu, itu kan saya sudah sampaikan berkali-kali Bang itu. Dia tidak tahu apakah setelah menembak bagaimana dia udah keluar ruangan, terhadap pembersihan mayat atau gimana dia ndak tahu lagi tindakannya.

Apakah ada tindakan untuk selanjutnya gitu. Dia Bharada E ngga tahu.

**JohnsonP:** Ya, mohon maaf rekan ya. Saya harus tanya ini jangan sampai *error in persona* terus ujung-ujungnya peradilan sesat

**TNasrullah:** Johnson, saya kasih sedikit *clue* ya. Kalau ditembak dulu setelah meninggal baru disiksa, itu bahaya sekali. Karena apa? Pelakunya psikopat gangguan jiwa berat dan bisa menyebabkan dia lepas dari segala tuntutan hukum. Saya rasa besar kemungkinan kalau walaupun ada asumsi penyiksaan penyiksaan dulu baru menembak, tapi kalau ditembak dulu baru disiksa itu psikopat pelakunya. Gangguan jiwa berat.

**JohnsonP:** Ya kemungkinan seperti itu, ini pendidikannya semua tinggi jam terbangnya tinggi.. (terpotong)

**TNasrullah:** Ya ini saya hanya menyambung apa yang saudara Johnson lakukan tadi

**JohnsonP:** Pak Karni, saya mau ingatkan. Kita semua saya harus buka. Karena ini juga harus dilakukan dan harus melibatkan DPR, ya. Soal pertanggungjawaban dan audit Satgas Merah Putih. Karena ketuanya adalah Sambo.

**KI:** Kalau ngga salah malam ini udah dibubarkan.

**JohnsonP:** Bagus. Tapi soalnya adalah pertanggungjawaban jadi itu jangan pembubaran hampir sama dengan pengunduran diri. Audit minta pertanggungjawaban. Senjata, orang, program, tindak pidana, jaringan. Karena Pak Karni, kalau dilihat cara mereka menghapus olah TKP dan memainkan lapor dan lain sebagainya peluru bisa dikeluarkan, rapat di lantai tiga kata tempo begitu. Ini uangnya luar biasa ya, dengan segala rasa hormat saya pada teman-teman pengacara nih ya, rekan-rekan nih karena saya juga pengurus advokat saya harus hormat gitu. Tapi ini semua orang yang dikelola begitu besar jaringannya, karena itu makanya untuk soal *hoax* dan dua yang lain harus merapatkan barisan Pak Karni. Ngga bisa kita serahkan ini kepada penyidik saja, ngga bisa Pak Karni. Ini kita harus rapatkan barisan supaya kita tidak ditipu-tipu tidak ditutup-tutupi dan taruhannya adalah negara dan hidup kita, tinggal kita tunggu kapan kita bisa kena jadi korban. Saya tidak mau itu, Pak Karni.



**KI:** Baik, kalau saya mau coba lagi Pak Roy. Udah bisa dengar suara saya? Pak Roy? Bisa dengar suara saya?

**PRoy:** Bisa Pak, bisa.

**KI:** Baik, Pak Roy. Pak Roy udah ikutin kan semua jalan cerita ini? Dan saya kira sebagai paman dari Bharada Richard atau Bharada E, Pak Roy pasti tahu kepribadian beliau itu. Apa kesan Pak Roy ketika beliau masih berkumpul dengan Pak Roy dan keluarga terhadap Bharada E?

**PRoy:** Ya, selamat malam Pak Karni. Selamat malam bapak-bapak sekalian. Pertama-tama saya mengucapkan turut berbelasungkawa kepada keluarga Bapak almarhum Brigadir Joshua yang ada di Jambi Bapak Samuel dan keluarga. Kami atas nama keluarga besar Bharada E memohon maaf sebesar-besarnya atas kejadian yang menimpa saat ini. Yang kedua kami sementara ini tetap menunggu proses penyelidikan yang sementara berjalan dan kami juga mengapresiasi kepada Bapak Menkopolkam, Bapak Kapolri yang sudah membantu untuk melaksanakan tugas penyelidikan saat ini, juga kepada semua rakyat Indonesia kami keluarga Bharada E juga memohon maaf sebesar-besarnya sebab masalah ini terus terang Pak Karni, kami tidak tahu. Kami hanya melihat di media sosial dan media televisi. Ya, kalau untuk anak keponakan kami ini Bharada Eliezer itu anaknya anak.. kami tahu waktu sebelum dia masuk polisi dia itu anak baik, anak rajin membantu orangtuanya, juga dia anak dengar-dengaran kepada orangtua dan rajin beribadah. Jadi kami tidak menyangka Pak Karni, ada kejadian yang terjadi itu dan kami semua keluarga di Manado merasa terkejut dan tertekan dan kami tidak menyangka terjadi peristiwa itu. Terima kasih Pak Karni.

**KI:** Baik Pak Roy, tapi Pak Roy ee di sebelah Pak Roy ada Pak Samuel Hutabarat. Pak Roy ada yang mau diomongkan sama Pak Samuel? Silakan.

**PRoy:** Shalom, Pak Samuel.

**PSamuel:** Shalom.

**PRoy:** Ya, Pak Samuel juga kami tetap memohon maaf kepada Bapak Samuel dan keluarga dengan peristiwa ini kiranya Pak Samuel dan Ibu keluarga besar di Jambi dapat menerima permohonan maaf keluarga kami. Kami keluarga Bharada Eliezer yang ada di Manado.

Dan kami Pak Samuel, tetap mengikuti perkembangan penyelidikan ini di media televisi, di ILC atau di media lain di TV dan media lain juga. Dan kami tetap mengedepankan hukum yang sementara berjalan. Jadi kami menunggu semuanya sementara berproses dan kami berharap tetap hukum dapat ditegakkan seadil-adilnya dan kepada juga kepada.. kami memohon juga kepada LPSK ini kalau boleh tolong ponakan kami Bharada Eliezer dapat dilindungi. Itulah permohonan kami. Dan terima kasih juga karena keluarga Pak Samuel di Jambi, keluarga Hutabarat Simanjuntak udah menerima permohonan kami kemarin dan Puji Tuhan semua.. kami memohon semua masalah ini dapat selesai dengan bantuan Tuhan saja. Kebenaran pasti akan terbuka. Shalom.

**KI:** Baik, Pak Samuel menjawab atau ada sesuatu yang mau disampaikan?

**PSamuel:** Ya, saya mau jawab sedikit Pak Karni. Eee Pak apa tadi yang di Manado?

**KI:** Pak Roy.

**PSamuel:** Pak Roy?

**PRoy:** Iya Pak.

**PSamuel:** Kita selaku anak Tuhan ataupun Kristiani,

**PRoy:** Ya..

**PSamuel:** Kita diajarkan untuk pemaaf. Tetapi biarkanlah proses dan keadilan ditegakkan dahulu melalui putusan pengadilan atas kasus anak saya ini.

**PRoy:** Amen, Pak.

**PSamuel:** Saya tidak mau mendahului pengadilan. Belum ada yang dinyatakan bersalah secara hukum, maka permohonan maaf yang Bapak sampaikan nantilah kami sampaikan lagi sesudah ada keputusan pengadilan. Sekian terima kasih.

**KI:** Baik terima kasih Pak Roy, Pak Samuel.

**PRoy:** Terima kasih, Pak.

**KI:** Pemirsa, kebohongan yang diulang terus-menerus akan terasa sebagai kebenaran, Yoseph Gobel Menteri Propaganda Nazi. Kita rehat.

**KI:** Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita. Saya sekarang mau bergabung dengan Kadiv Humas Polri, Irjen Pol Dedi Prasetyo. Selamat malam, Jenderal.

**IrjenDP:** Selamat malam Bang Karni.

**KI:** Jenderal kami diskusi di sini dengan tema “Kebohongan apalagi yang belum terungkap?” dengan begitu banyak menurut peserta kebohongan-kebohongan dan juga ada perubahan dari fakta-fakta yang sudah diumumkan. Misalnya sekarang TKP berkembang bulat ke Magelang selain dari Duren Tiga. Baik, sekarang TKP pun berkembang ke Magelang dari Duren Tiga jadi ada dua TKP ternyata. Jadi ceritanya berubah-ubah gitu. Apa tanggapan dari Kadiv Humas Polri dalam hal ini?

**IrjenDP:** Baik. Coba saya coba menangkap dari apa yang dikatakan oleh Bang Karni, perlu saya sampaikan Bang Karni dari hasil pemeriksaan timsus yang tadi saya juga ikuti bersama Pak dirtipidum kejadian di Magelang ini merupakan kejadian rentetan dengan kejadian yang ada di TKP Duren Tiga. Ada kejadian di Magelang, dari hasil pemeriksaan penyidik yang tadi disampaikan oleh dirpitidum, tidak hanya terjadi peristiwa yang membuat saudara FS itu sangat marah. Yaitu kejadian adalah telah terjadi melukai atau mencurigai harkat dan martabat keluarga. Ini dari pemeriksaan Bu PC yang disampaikan kepada tersangka FS. Mendengar laporan dari Ibu PC tersangka F langsung marah pada saat itu. Oleh karenanya pada hari itu juga diminta untuk segera kembali. Dalam perjalanan kembali sampai di Saguling, ada berbagai kegiatan-kegiatan dilakukan setelah dari Saguling baru ada empat orang yaitu saudara FS kemudian Bharada E kemudian Brigadir RR, dan KM total lima ya satu lagi korban. Dan menuju ke TKP Duren Tiga. Dari hasil pemeriksaan ya karena tersangka FS ini sudah sangat marah sekali sudah tidak bisa mengendalikan emosinya menanyakan kepada Brigadir RR dan Bharada E. “Bharada E, siapa yang mau menembak? Siapa yang punya mental untuk menembak?” ya. Karena yang punya mental untuk menembak Bharada E, pada saat itu juga diperintahkan untuk menembak Brigadir J di lokasi Duren Tiga. Dari hasil pemeriksaan sementara kami masih proses hanya itu yang dapat saya sampaikan dari penyidik, Bang Karni.

**KI:** Baik, Jenderal. Sejauh ini motif apa yang sudah terungkap dalam masalah ini? Kenapa saya nanya motif? Karena awalnya motif yang diangkat adalah pelecehan seksual. Apakah motif itu masih berlaku atau udah berganti?

**IrjenDP:** Ya seperti yang saya sampaikan dari hasil pemeriksaan tersangka FS pada malam hari ini yang dilakukan oleh timsus, FS merasa sangat marah sekali ketika Brigadir J melukai harkat dan martabat keluarga. Ini yang membuat dia marah sehingga emosinya tidak terkontrol dan merencanakan untuk melakukan pembunuhan terhadap Brigadir J.

**KI:** Jenderal, saya konfirmasi satu soal lagi. Apa benar malam ini Kapolri mengumumkan Satgas Merah Putih itu dibubarkan?

**IrjenDP:** Ya betul Bang Karni. Mulai malam hari ini sudah disampaikan untuk Satgas Merah Putih Polri dibubarkan. Begitu Bang Karni.

**KI:** Pertimbangannya apa itu Jenderal?

**IrjenDP:** Kenapa Bang Karni?

**KI:** Pertimbangannya apa?

**IrjenDP:** Salah satu pertimbangannya tersebut tentunya tidak efektif lagi, oleh karenanya Bapak Kapolri memerintahkan ya mengoptimalkan satuan-satuan kerja operasional yang ada di Mabes Polri. Begitu Bang Karni.

**KI:** Baik, Jenderal. Ada pertanyaan lagi dari saya, ketika Bharada E dan RR disuruh menembak Brigadir J itu mereka berdua ngga tanya kenapa harus ditembak? Bharada E disuruh menembak Brigadir J itu mereka nanya tidak kenapa Brigadir J harus ditembak?

**IrjenDP:** Maksudnya Bharada E dan Bripka RR maksudnya Bang Karni?

**KI:** Ya, Bharada E dan Bripka RR nanya ngga kepada Jenderal Sambo kenapa Brigadir harus ditembak?

**IrjenDP:** Nah itu diceritakan Bang Karni. Jadi sebelum melakukan penembakan tersebut mereka berdua itu ditanya, nah diceritakan bahwa di Magelang telah terjadi peristiwa yang melukai harkat dan martabat keluarga. Pertama yang ditanya adalah Bripka RR, apa kamu punya mental untuk melakukan penembakan terhadap Brigadir J dan dia tidak punya mental dia tidak punya nyali dan katanya oke

kamu tunggu di sini. Dipanggil lah Bharada E, Bharada E ini ada kejadian di Magelang seperti ini Brigadir J telah melukai harkat dan martabat keluarga saya, apa kamu punya nyali untuk menembak Brigadir J? Dia mengangguk dan langsung ditembak oleh E. Ini hasil pemeriksaan dari penyidik pada malam hari ini ya tentunya penyidik masih terus akan memeriksa berbagai saksi dan juga alat bukti yang ditemukan di TKP komandan.

**KI:** Satu lagi terakhir Jenderal, selain dari Bharada E atau RE ada yang lain tidak itu menembak Brigadir J?

**IrjenDP:** Dari hasil pemeriksaan sementara, tidak ada Bang Karni. Jadi yang di TKP dari hasil pemeriksaan pada malam hari ini juga dimintai keterangan untuk tersangka Bharada RE kemudian Bripka RR dan tersangka KM. Yang semuanya menjelaskan bahwa yang menembak adalah Bharada RE. Ya, kemudian untuk Bripka RR dan tersangka KM itu adalah turut membantu dan menyaksikan penembakan tersebut. Ini juga akan dialami terus oleh penyidik, Bang Karni. Seperti itu Bang Karni.

**KI:** Baik Jenderal, karena sinyal kita juga kurang bagus, sampai ketemu dilain kesempatan Jenderal.

**IrjenDP:** Terima kasih, Bang Karni. Mohon maaf belum bisa bergabung karena dinamika di lapangan sangat cepat sekali Bang Karni. Selamat malam Bang Karni.

**KI:** Saya mengerti Jenderal, selamat malam. Sekarang giliran dari IHutabarat

**IH:** Terima kasih Bang Karni, jadi saya mau menanggapi bahwa yang tadi dikatakan oleh Pak Dedi ya Humas Polri, Kadiv Humas. Bahwa beliau bicara tentang harkat dan martabat ya kan? Kita ini bicara institusi kepolisian ya kan? Yang juga memiliki harkat dan martabat. Harkat dan martabat itu bukan berarti bahwa ketika ia cemburu atau sesuatu terjadi dengan istrinya maka dia punya hak untuk mencabut nyawa orang. Polisi itu sesuai konstitusi itu harus diingat Bang. Ini masyarakat sipil dan masyarakat agar tidak lupa ya kan? Nomor satu melindungi masyarakat, nomor dua mengayomi, nomor tiga melayani. Lalu tugas yang paling penting adalah aparat penegak hukum. Jadi apapun alasan yang sekarang sedang dikarang atau dibuat sebagai skenario baru itu nggak akan laku. Kenapa?

Karena satu nyawa sudah melayang. Satu nyawa melayang dengan sebegitu banyak skenario komplotan kejahatan ini. Dari awal dari mulai perusakan TKP, kalau memang gagah ada orang ganggu bunuh aja sendiri lalu lapor, saya bunuh itu orang karena dia ganggu istri saya atau apapun alasannya yang sekarang dibikin urusan orang dewasa hanya untuk kuping orang dewasa lalu juga masih pertanyaan besar. Kita ini harus tahu bahwa apapun yang kita lakukan di sini tidak akan mampu mengembalikan nyawa dari seorang Joshua Hutabarat yang ibunya sekarang sakit yang ibunya tidak bisa tidur karena bukan hanya anaknya sudah mati, ditekan dikeluarganya, dihinakan difitnah pula. Ada seorang saksi kunci yang hanya bisa menangis tapi tidak bisa bicara. Kita ini rakyat Indonesia jangan lah berhenti lah dianggap seperti kera. Kepolisian itu adalah aset kita ya kan? Kejadian ini membuat kita berfikir, jangan-jangan sering sekali ada TKP-TKP yang dikarang-karang, jangan-jangan begitu banyak penghilangan bukti *the obstruction of justice* yang dilakukan yang tidak pernah ketahuan, sekali ini ketahuan. Kalau ini diteruskan bukan main-main Bang Karni, *We are leading to the file state*, ada dua yang sudah kelihatan sekarang, satu ketidakmampuan untuk melindungi yang lemah, untuk mendapatkan keadilan, kedua hilangnya kepercayaan pada pemerintah dan aparat penegak hukum. Kalau ini diteruskan kita ini menjadi negara yang gagal apapun yang dilakukan, jadi menurut saya kejadian ini membuat kita harus melihat *to see behind the scene*, karena skenario-skenario yang lain bisa dilakukan, tadi itu Johnson bilang, oke satgas merah putih dibubarkan, kita ini rakyat Indonesia tidak pernah tahu, humas Bapak humas yang terhormat harusnya menjelaskan, apa itu Satgas merah putih, kapan ia didirikan, apa tujuannya, siapa saja di dalamnya, kenapa harus ada lalu kenapa dibubarkan, apa hubungannya dengan Ferdi Sambo, jadi hal-hal seperti itu yang transparan itu tidak perlu harus di ulang-ulang oleh Presiden Jokowi harus lagi Mahfud M.D bilang lagi, seolah-olah polisi ini tidak paham tugasnya apa, iya kan? Ada pendidikan publik dan dukungan masyarakat yang menjadi amat sangat penting, apapum institusi di negeri ini tidak bisa jalan tanpa ada dukungan publik atau dukungan masyarakat, itu yang diabaikan dan dianggap remeh selama ini, jadi

saya pikir bahwa kalau ingin terbuka ingin transparan, diurut dari awal, di-urut dari awal, kami salahnya di sini, ini yang melakukan Sambo, ini yang melakukan ini, urusan pidana nanti pengadilan, tapi yang namanya transparansi mengedukasi publik, itu nggak ada urusannya sama jaksa sama hakim pak apa, Bang Karni, iya dong? Kalau yang namanya penyidik itu tugasnya begini, tetapi dia tidak melakukannya orangnya ini namanya, dia dari Kasat CRC, dari Jakarta selatan, dia sedang kami kurung karena dia melakukan ini, jadi rakyat jadi pandai, kalau sekarang ini bukan hanya orangtua Joshua yang bingung, bukan hanya orangtuanya Barada E yang putus asa, seluruh rakyat Indonesia yang sudah sedikit nadir kepercayaannya itu akan semakin berkurang dan berkurang, jika ini tidak disadari maka akan ada Sambo-sambo yang lain, lalu bagaimana dengan polisi-polisi baik yang merupakan mayoritas, yang tidak punya suara, karena suaranya harus mendengarkan perintah atasan, ada satu hal lagi yang penting untuk diingat, atasannya polisi itu hukum, bukan pangkat di atasnya, polisi itu bukan militer, tetapi gayanya lebih mengerikan dari militer sekarang ini, itu *Glock* itu Pak Susno itu bilang senjatanya Jenderal, Bharada paling rendah punya *glock* isinya 17 *it doesn't make sense*. Nggak masuk akal itu uang rakyat untuk apa? Sopir kok dikasih senjata yang isinya 17? Polisi itu mengawasi masyarakat sipil, walaupun menjaga Jenderal pun emang ada teroris apa ada kombatan di dalam kota? Kan tidak ada. Saya bertanya kepada teman saya seorang Jenderal, di Angkatan Udara. Punya pistol ngga? Punya. Apa? Glock. Di mana pistolnya? Di gudang. Kenapa? Hanya bisa diambil kalau mau latihan. Itupun dicatat tanggal berapa latihannya, berapa pelurunya, kalau dikasih sepuluh maka enam bulan kemudian harus tetap sepuluh. Apakah sistem seperti itu sudah dijalankan di kepolisian? Kami ingin tahu. Saya sebagai seorang Ibu yang merasakan betapa pedihnya perasaan Ibu yang kehilangan anak kemudian difitnah, enggak boleh dibuka petinya, tidak ada lagi penjelasan semua yang dilakukan ini seolah-olah tidak ada rasa kemanusiaan sedikitpun. Semua tadi Bang Karni bilang judulnya kebohongan apa lagi kebohongan apa lagi. Kebohongan itu berlumur darah Bang Karni, itu yang harus diingat ada darah dalam

kebohongan itu, ada nyawa yang tidak bisa lagi dikembalikan. Jadi menurut saya dalam kesempatan atau momentum ini saya ingin mengajak seluruh akademisi, ada Bang Teguh di sini, *lawyer* tadi sudah diajukan, Pak Susno juga mengatakan bahwa harus direposisi, direformasi, *repositioning* kenapa polisi bisa sampai begini, dikaji jadi kita menjadi pandai tidak ada pengawasan, kedudukan dalam negeri negara ini yang luar biasa kuatnya sehingga tidak ada lagi yang bisa mengawasi. Jangan lagi dibilang oh ada Kopolnas, itu sama juga bohong tidak bisa kita membuat satu lembaga seolah-olah mengawasi, sehingga lembaga yang mengawasi ini takut dengan yang diawasi, mana bisa begitu? Ya yang namanya polisi itu dimanamana disayang sama rakyat. Kenapa polisi di negeri ini menjadi seperti monster? Kenapa orang jadi takut itu yang musti dipikirkan oleh Kapolri dan seluruh jajaran kepolisian karena itu aset yang musti kita jaga. Maka ketika kepolisian tidak mampu mengadakan kontrol *and balanced* terhadap dirinya sendiri, dia memerlukan bantuan dari luar. Posisinya tidak bisa lagi seperti sekarang yang sangat istimewa, tidak ada yang bisa melihat. Orang kita nanya aja ngga dijawab kok. Kita ini punya hak nggak sih untuk nanya? Nggak pernah dijawab. Lalu tadi ada siaran pers bahwa ini adalah Mako Brimob yang ditahan termasuk Ferdy Sambo ditaruh didalam ruangan satu kali dua yang didalamnya hanya ada satu WC dan satu kamar mandi dan dia tidak boleh keluar dari sana, hanya kera yang bisa percaya hal itu setelah apa yang terjadi. Jadi berhentilah menganggap seluruh rakyat Indonesia ini seperti kera. Ini waktu yang baik untuk remedial untuk memperbaiki untuk bebersih, ya kan? Polisi itu bisa dikembalikan seperti TNI. Ada atasannya Departemen Dalam Negeri atau Departemen Polhukam. Sehingga ada orang sipil yang memberikan perintah undang-undang. Saya juga bertanya kenapa anggota DPR tidak ada yang memberikan suara untuk perbaikan pada polisi setelah satu nyawa hilang? Satu nyawa yang hilang itu sama dengan membunuh seluruh semesta Bang Karni. Dan ketika nyawa itu hilang karena kekuasaan itu dosa dan luka bagi bangsa ini. Jangan sampai ada lagi Joshua dimasa yang akan datang dan jangan sampai di kepolisian ada Sambo Sambo lagi, ini bukan tempat sarang mafia, ini bukan seorang mafia, ini polisi



Republik Indonesia kalau ia ingin melindungi mengayomi nggak perlu pakai senjata kombatan. Saya mau protes saya ingin tahu bahwa siapa saja Jenderal-jenderal yang bawa pistol ke rumahnya, apa mereknya? Berapa harganya? Kenapa dia musti bawa itu siapa yang mengancam dia? Jadi kita rakyatnya jadi pandai, jangan kita ketakutan karena mereka punya senjata. Orang bilang “Bu Irma nanti ditembak kalau ngomong gitu”, lah kan saya yang beli, rakyat Indonesia yang beli. Senjata dan pelurunya itu yang beli rakyat Indonesia. Jadi kita punya hak untuk dilindungi. Kalau kita sayang sama orang Bang Karni, kita pasti kasih tahu yang salahnya di mana, polisi ini kalau dikasih tahu dengar sini keluar sini. Itu akan menjadi masalah maka reposisi saya akan tanya kepada Profesor Abang Teguh, bagaimana caranya kita bisa mereposisi sehingga sipil bisa mengetahui apa saja yang dilakukan oleh kepolisian? Bagaimana membuat ini supaya jangan terjadi lagi dan bagaimana supaya seorang Bharada itu tidak mempunyai senjata kombatan karena mereka bukan tentara yang bertempur melawan musuh mereka itu mengayomi rakyat Indonesia, itu namanya *over arming and that is very dangerous*. Kenapa? Karena yang megang rasanya jadi kayak mafia. Kalau mau ngasih pelajaran kepada rakyat Indonesia diestrum aja cukup kok, polisi lalu lintas juga nggak perlu pakai pistol. Emang ada orang yang mau ditilang mau ngelawan? Enggak pernah ada. Rakyat Indonesia ada yang punya senjata? Kalaupun ada dikasih dari polisi juga.

**KI:** Ada lembaga ijin.

**IH:** Nah itu ada pakai izin tapi kan dikontrol bener ngga Bang? Ada nomornya. Pertanyaan dari awal adalah pistol itu sampai hari ini tidak pernah diumumkan, tadi pak Kadiv Humas juga tidak mengumumkan. Itu pistol siapa, register atas nama siapa? Kalau memang pangkat terendah memakai *Glock-17* ada yang salah dengan Kepolisian Republik Indonesia sehingga reformasi dan reposisi itu adalah keniscayaan. Terima kasih banyak.

**KI:** Saya mau jawab satu aja. Bu Irma tadi tanya harganya berapa, \$10.000.

**PSusno:** Baik Pak Karni, selamat malam senang sekali dengarnya. Saya sebagai pengsiunan karena sudah lebih dari lima tahun bukan

lagi pensiunan tapi pengsiunan. Nah itu berarti sudah lama tapi saya sangat cinta kepada Polri walaupun saya pernah ditahan oleh Polri ya. Saya cinta sekali. Jadi kritikan-kritikan, masukan-masukan yang bersifat membangun seperti ini harus dicatat oleh elit polisi dicatat dan dimasukkan elit polisi yang baik tentunya dia mencatat. Nah tadi terdengar kata-kata reposisi *reposition and yes and one* reposisi dan reformasi. Ini kata-kata yang bagus sekali. Indonesia sudah mereformasi diri hingga kita bisa bebas bicara seperti ini. Polisi sudah direformasi keluar dari TNI tapi bukan berarti bahwa keluar dari TNI, Polri bisa sebebas-bebasnya jadi atasannya hukum. Hukum menjadi atasan Polri ia tunduk pada hukum bukan tunduk kepada yang lain termasuk Jenderal pun tunduk pada hukum *one of the problem* bagaimana mengoperasikan hukum itu supaya polisinya sendiri tunduk pada hukum? Artinya yang harus tunduk pada hukum itu mulai dari Kapolri sampai dengan Bharada mulai dari Kapolri sampai dengan yang paling rendah. Ini kan *it is the problem*. Oh ada diawasi dia supaya tunduk pada hukum KOMPOLNAS. Tapi kita semua tahu KOMPOLNAS itu sepertinya mandul. Dia nggak punya fungsi penyidikan, nggak punya fungsi-fungsi lain, tugas KOMPOLNAS kalau kita baca di undang-undang nomor dua tahun dua ribu dua beliau yang mantan KOMPOLNAS, itu pertama itu, ya jangan-jangan beliau stres karena diberi harapan masyarakat besar tapi kukunya nggak ada, boro-boro senjata kuku nggak ada, bukan dicabut, memang nggak diberi kuku, nah ini PR kita bersama mudah-mudahan komisi tiga DPR yang membidangi Polisi dengar kalau mau memperkuat KOMPOLNAS diperkuat dengan kewenangan-kewenangan bila perlu dibuat undang-undang sendiri, yang mempunyai kekuasaan yang sangat besar di negeri ini Hakim, dia bebas memutusi seseorang dengan keyakinannya, padahal pengawasnya yang namanya komisi yudisial, orang luar kemudian KPK, betapa menakutkan KPK baru denger namanya aja udah gemeter begitu kan, nah dia diawasi ada kode etiknya, ada lembaga pengawas KPK yang dipilih oleh DPR, Polri kalau ditanya siapa pengawasnya ya pasti dijawab KOMPOLNAS, nah siapa lagi yang ngawasi? DPR, tapi kan ini lembaga politik DPR, nah ada lagi (ir) di dalam, seluruh lembaga di republik ini ada pengawas inspektoral, kementerian ada, apa-apa ada, tapi jarang

sekali kita dengar jeruk makan jeruk ya pak, hanya Joshua aja mungkin, Joshua yang apa? Artis cilik itu. Jadi artinya ini suatu masukan-masukan yang baik, perlu dibentuk suatu pengawasan-pengawasan *eksternal*, apakah kita akan memperkuat Kompolnas dengan segala kewenangannya yang dia menegakan kode etik Polri, bisa memanggil bisa memeriksa, termasuk bisa juga menjatuhkan hukuman sanksi, sesuai dengan sanksi kode etik, nah kode etik ini bila perlu karena yang punya polisi adalah Rakyat ya Rakyat yang membuat kode etiknya kayak apa, kita maunya termasuk juga etika profesi, etika berpakaian, kemudian etika dalam penggunaan senjata api, atau karena apa, nah sekarang kan gaada ini, atau ada tetapi Rakyat tidak tahu, nah ini termasuk juga etika di dalam menangani perkara, sekarang banyak keluhan-keluhan perkara sekian bulan nggak selesai tidak tuntas, tapi bagaimana, orang yang menangani perkara ini kalau sekian lama tidak tuntas bahkan berkasnya hilang, ada sanksinya apa tidak gitu, nah kalau ada sanksi siapa yang jatuhkan, pasti kalau kita tanya yang jatuhkan dari atasannya, tapi atasannya kan sangat sibuk, jadi itu suatu ide pemikiran yang saya yakin ini pasti akan diserap oleh pimpinan Polri, tapi persoalannya kapan ini diterapkan, mungkin nanti ini Polisi masih sibuk ya, Mbak Irma ini mengklaim banget, masih sibuk, sibuk karena ya urusannya begini, tetapi dengan desakan-desakan publik dan ini bentuk kecintaan masyarakat kepada Polri *insyaAllah* Polri juga mau, lembaga politik yang tertinggi di negeri ini DPR juga mau, kemudian Kompolnas juga mau, juga untuk mereposisi, satu lagi yang penting, yang penting ini terkait dengan beliau, kita tahu bahwa kotak Pandora ini terbuka karena adanya keberanian, kemauan, dan itikad baik dari Barada E, walaupun dari segi perbuatannya semua mengutuk dia, menembak orang tetapi tanpa ia buka, dengan terus terang maka jalan cerita ini mungkin tidak berubah, nah detik itu juga dia membuka cerita bahwa yang melakukan pembunuhan itu bukan saya sendiri kalau ga salah, maaf kalau salah dalam bahasanya, kemudian tidak ada tembak-menembak, luar biasa ini dan detik itu juga jiwanya terancam, bisa kalau dia hilang ga sampai ke pengadilan, dan kesaksian dia belum disumpah, hilang ini cerita, iya nah LPSK tahu ini, tapi saya yakin ini sudah di ee ada

perlindungannya di LPSK Pak ya, karena LPSK jemput bola, gimana pak?

**PBurhanuddin:** Perwenangnya sudah masuk di LPSK cuma pengenalan ininya, persetujuannya belum ada

**PSusno:** Nah ini Rakyat Indonesia dengarlah, ini perlu dipelajari, padahal kalau terjadi seperti itu, seandainya bukan ditahan di Bareskrim, mungkin sudah tujuh kali mati, bisa detik itu dia mengumumkan mati, kemudian disakiti mati lagi mati lagi, tujuh kali mati bukan tujuh tembakan, nggak ini artinya lembaga ini dibuat untuk melindungi saksi, segeralah nggak usah prosesnya tujuh hari tujuh malam, atau tiga hari tiga malam atau empat puluh hari kaya orang tahlilan gitu, itu kan proses, kalau dia katakan itu SOP kami, SOP kan bisa di kalau dalam keadaan ekstra ordinary bisa dirubah, asal jangan merubah kitab suci saja sekiranya, nah ini himbuan mudah-mudahan didengar dan masyarakat Indonesia pasti setuju, lah ya kalau dia meninggal apa, tapi ini untungnya dia ditahan di Bareskrim, Bareskrim itu saya tahu sendiri, itu tempat pengamanan yang paling aman tidak akan tembus, tetapi di situ juga banyak Polisi, dan yang dibuka kesaksiannya oleh dia adalah Polisilah, dalam laut bisa diduga, dalam hati siapa tahu, nah gitu kan kita harus waspada itu, dan walaupun dilindungi di LPSK kita tahu, LPSK ini tidak punya tempat pengamanan yang seaman di bareskrim dan tidak juga ada orang, petugas yang bisa mengamankan kaya gitu, tetapi dengan diterbitkannya surat perlindungan, negara sudah melindungi dia, maka pengamanan di Bareskrim akan super hati-hati karena itu negara kalau dia tanggung jawab negara, yang berikut siapapun yang mau pinjem dia untuk diperiksa jadi saksi entah KomnashAM entah siapa, harus tetap dibawah pengetahuannya LPSK, dan juga pentingnya bagi dia kalau dicantumkan di dalam berkas perkaranya nanti bahwa dia adalah *justice collaborator* ini menjadi pertimbangan Hakim bisa meringankan dia, ya mudah-mudahan kita berdoa nggak perlu sampai tujuh hari tujuh malam, atau udah lebih tujuh hari tujuh malam pak? Saya kira malam ini udah diketik ya, atau kemarin udah nggak jaman kertas, bila perlu di WA saja, sudah kami lindungi gitu, a gitu, kan katanya lembaga, semua sudah jemput bola katanya, ya mudah-mudahan, ini guyon-guyonan aja

mudah-mudahan saya nggak saya sangat cinta dengan LPSK ini, jangan dibubarkan, tapi kita pacu aja, terima kasih matur nuwun. (suara tepuk tangan penonton)

**KI** : Saya jawab sedikit tentang Kopolnas, menurut saya Bapak Susno bilang itu bener, jadi undang-undang itu tidak memberi kewenangan yang berarti terhadap Kopolnas, apakah Kopolnas berhak memanggil seorang Kapolda apalagi memecat, memanggil aja ngga bisa, lah namun begitu ketika kami jadi Kopolnas itu bukan, bukan langsung kompromi dengan Polri tapi yang terjadi apa? Kapolrinya malah sampai bilang, apa Lu udah mau perang katanya

**PSusno** : hahaha padahal udah ga punya kuku, hahahha nggak pijat senjata, jadi harus pak ya, harus diperkuat, misalnya bisa menangani masalah etika dan yang lain, syukur-syukur kalau punya fungsi untuk memanggil milik dan sebagainya

**KI** : Investigasi misalnya

**IH** : Mau menambahi sedikit tentang etika tadi kan sekarang ini katanya ada yang periksa 31 orang pelanggaran etika ya kan Bang Karni, menurut saya Kopolnas kan bisa memberikan eee apa usulan bahwa kalau menunggu pidana mungkin itu *objects* eh apa *obstruction of justice* itu bisa kena pasal 221 ya kalau nggak salah ya Bang Tengku 221, tapi kan itu hukumannya mungkin 4 tahun atau hukuman yang nanti akan dijatuhkan oleh Hakim ya, sebelum menuju ke pengadilan kalau Kepolisian itu ingin mendapatkan kepercayaan masyarakat, itu kan bisa dipecat yang memang sudah ketahuan melakukan tindak pidana 221 itu, kalau nanti hukumannya di pengadilan itu kan urusan Hakim yang kemudian akan, akan memutuskan, tetapi lebih baik dipotong sedikit seperti pohon yang banyak buahnya, kalau ada yang busuk itu kalau rantingnya dibuang yang lainnya akan bisa hidup dengan subur, memang tidak semudah itu kalau ndak pernah biasa, tetapi yang beredar di masyarakat ini kan ada impunitas *impunity to the policement* dan itu tidak baik Bang Karni, masyarakat merasa bahwa Polisi ini kebal walaupun nanti ditegur, ya nanti dikembaliin lagi kerja nanti, dikembalikan lagi, rakyat Indonesia menginginkan kalau kamu penegak hukum kamu melanggar hukum maka kamu sudah tidak pantas lagi berada di situ, jadi supaya mengembalikan kredibilitas itu harus ada

tindakan yang nyata, sehingga yang lain tidak merasa bahwa, oh kamu nggapapa kok mengacak-acak TKP nanti dimaafkan, itulah efek jeranya itu yang belum kita lihat karena itu menjadi *preseden* yang buruk akhirnya menjadi kewajaran karena tidak ada hukum yang membuat jeri, kalau kamu berani seperti itu kamu akan dipecat tidak dapat pensiun dan kamu dengan tidak hormat maka yang lain akan takut, usulan seperti itu bisa nggak diberikan oleh Kompolnas?

**KI :** Harusnya bisa, tapi ya...

**PSusno:** Pak KIjin menanggapi, itu sudah muncul ide-ide yang bagus ya, mudah-mudahan ditangkap oleh pemerintah dan DPR jadi ada semacam komisi , komisi (...) sudah ada, Kompolnas tapi kita perkuat dan pesan-pesannya dipilih oleh Komisi III DPR dan tidak ada unsur ASN atau menteri, tapi ambilah dari orang-orang di luar Polri, nah kemudian keberadaannya di mana? Di tingkat pusat, tingkat Polda, tingkat Polres, nah kalau Polsek nggak perlu, nah tugasnya apa? Ia melakukan pengawasan, penyelidikan, pemeriksaan, sampai dengan menyidangkan, sampai dengan memberi sanksi siapa yang diawasinya ia mulai dari Polisi teratas sampai terbawah yang mengawasi betul-betul sipil karena ini miliknya sipil, siapa sipil itu? Ya dipilih nanti, mungkin dari kalangan akademisi kalangan media, alim ulama, atau siapa lah, nah dipilih nanti saya kira kalau ini terbentuk dan dengan turan-aturan etika yang juga dirumuskan oleh pemilik Polisi, bukan Polisi yang merumuskannya, pemilik polisi yang publik masyarakat apakah bersama DPR, ini kode etiknya, ini kode etik tentang penanganan perkara, ini kode etik tentang penggunaan senjata api, ini kode etik tentang macam-macam lah begitu, terima kasih Pak Karni.

**IH:** Kalau sekarang tidak ada tempat mengadu Kak Susno, iya kan? Dulu ada om Bossman saya ngga tahu sekarang masih ada apa engga Bang Karni?

**KI:** Ada

**IH:** Cuma tidak punya taring juga ya Bang, jadi itu yang musti di *reposisi* itu termasuk bagaimana, ada *reward and punishment* iya kan? *Reward* bisa kita lihat cepat sekali, Sambo bisa dapat bintang 2 dalam waktu satu tahun *the punishment we haven't seen it yet* jadi saya pikir kalau ada itikad untuk merehabilitasi nama baik,

memperbaiki kepercayaan, kepercayaan publik itu adalah unsur yang sangat penting dalam membangun satu negara, semua institusi itu menjadi baik ketika kepercayaan publik itu tinggi. Iya kan Bang Karni?

**KI:** Baik, baik.

**IH:** Terima kasih.

**KI:** Makasih. Sekarang kita akan bergabung dengan Pak Menkopolkam. Pak Mahfud MD, selamat malam Pak.

**PMahfud:** Selamat malam, Bang Karni dan para narasumber semuanya.

**KI:** Apa Pak menteri, Pak Menko mendengar tadi diskusi kami?

**PMahfud:** Iya, kan yang terakhir-terakhir ini tadi dari Pak Susno, Mbak Irma dan itu aja yang lain.. Apa yang mau ditanyain?

**KI:** Yang mau ditanyain tema kita malam ini ternyata kan terlalu banyak ini kebohongan-kebohongan yang sudah terungkap ke publik.

**PMahfud:** Ya?

**KI:** Mulai dari tembak menembak, eeee apa.. Ada *hoax* katanya. Ini Pak Menko bagaimana melihatnya ini? Apakah ini memang terlalu banyak kebohongan yang terjadi?

**PMahfud:** Iya,

**KI:** Dalam kasus ini?

**PMahfud:** Terlalu banyak kebohongan dan itu sebabnya kita dari Kompolnas itu meluruskan. Gini, ketika peristiwa itu terjadi ya pada tanggal 12 diumumkan dan tanggal 8 terjadi itu kan orang semua kaget. Lalu Kompolnas datang Pak Benny Mamoto datang ke Polres Jakarta Selatan, kemudian dia mendapat penjelasan dari Kapolres bahwa itu lalu dia menjelaskan kepada publik sehingga ia membenarkan skenario bahwa telah terjadi tembak-menembak. Tapi saya mengikuti dari Makkah, waktu itu saya di Makkah mengikuti seruan-seruan yang dilontarkan oleh teman-teman seperti Teguh, ya begitu. Teguh seperti yang ketua IPB itu, itu berteriak-teriak ndak ada yang nanggapi semula. Lalu muncul orang lain yang lain berteriak, saya pulang saya panggil Pak Benny Mamoto. Gimana ini ceritanya? Lalu dia bercerita bahwa dia mendengar dari Kapolres sementara dari teman-teman LSM itu menyatakan itu bukan tembak-menembak. Dan lebih logis kalau bukan tembak-menembak saya

katakan. Maka saya minta kepada Pak Sambo saya kumpulkan, sekarang ubah paradigma kita jangan berangkat dari skenario drama melankolis seakan-akan terjadi tembak-menembak karena pelecehan seksual tapi pembunuhan, pembunuhan. Itu yang dikatakan Kompolnas sesudah tanggal 18 dan seterusnya itu. Karena saya pulangnyanya dari Makkah itu tanggal 17 kemudian saya kena covid 4 hari lalu ribut-ribut itu saya panggil di rumah dalam keadaan covid datang beberapa kali rapat Kompolnas menyatakan ini drama. Saya minta Pak Benny Mamoto ubah sekarang, jangan berangkat dari skenario itu itu bohong semua saya bilang. Itu yang dilaporkan oleh eee siapa, pengacara Kamarudin yang meledak-ledak meskipun terlalu emosional itu masuk akal ya. Johnson Pandjaitan itu masuk akal. Mari sekarang ubah caranya itu sebabnya anda tahu ndak yang mendorong ini semua kan Kompolnas itu. Pertama, otopsi ulang otopsi ulang. Itu kan Kompolnas juga sudah berteriak pada saat itu karena itu tidak bisa dipercaya yang pertama itu Pak Kapolri ikut. Agar karena Pak Benny Mamoto melapor kepada saya, itu Pak kalau begini caranya ndak bakalan pernah bisa diungkap. Kenapa? Itu setiap ada orang yang mau melakukan penyidikan dihalang-halangi oleh orang situ juga. Barang-barang eee anu di sana udah diganti semua, sudah dia habiskan. Olah TKP pertama dan olah TKP kedua berbeda lho. Bertambah barangnya dan sebagainya. Nah kalau gitu apa? Ya harus dipindah semua. Maka kita usul aja, gitu. Dan itu juga sudah terpikir teman-teman di Timsus kita sampaikan kita minta Pak Benny Mamoto sampaikan langsung dan ke Kapolri ini perlu gitu. Nah jadi itu kalau posisi Kompolnas ya, posisi Kompolnas saya kira jelas begitu saya pulang dari Makkah itu berubah posisi Kompolnas tidak ikut skenario bahwa itu tembak-menembak. Itu pembunuhan. Maka kita juga kan yang mendorong ekshumasi, bahkan surat resmi dari Pak Benny Mamoto atas nama saya itu kepada Kapolri mohon agar dikuburkan dengan upacara polisi, itu ada suratnya itu juga Kompolnas padahal saat itu ribut di sana sesudah ekshumasi itu kan polisinya ndak mau juga mau upacara kita yang ini gitu. Nah itulah kalau soal apa sikap Kompolnas ya sepertinya kok ramai banget ya. Kompolnas itu ketuanya kan saya, bukan Benny Mamoto gitu.



Sehingga sejak saya pulang sikap Kompolnas itu saya kendalikan. Dan kita ikut terus perkembangan ini. Itu Pak Karni soal itu.

**KI:** Persoalannya Kompolnas itu jadi topik Pak saya juga malu dengarnya sebagai pensiunan Kompolnas. Eee maksud saya jadi persoalan kan awalnya Kompolnas justru meng*clear*kan apa yang dikatakan Polri, Kapolri lah. Bukan Kapolri tapi pihak Polri. Kapolres kali. Tapi membenarkan apa yang dikatakan maka mengulang saja dari apa pernyataan dari Kapolres, dari ada kadispnad juga waktu itu. Tapi setelah itu tadi Pak, Bapak bilang teriak-teriak baru ada perubahan apalagi mungkin Pak Mahfud udah pulang dari Makkah kali.

**PMahfud:** Ya betul, jadi yang yang pernyataan Kompolnas yang sekarang jadi isu itu kan diputar ulang terus yang sebenarnya sudah berubah sesudah itu kan ternyata beritanya lain gitu ya sesudah kita perbaiki itu kan pernyataan ketika awal-awal itu dia langsung datang ke lokasi ke TKP gitu ketemu Kapolres lalu dia bicara seperti itu. Okelah saya katakan itu tidak benar. Mari sekarang ubah dan terus berubah sampai sekarang. Kan kita juga yang mengawal eee apa namanya langkah-langkah yang dilakukan oleh Kapolri ini. Kita terus berkomunikasi dengan publik, lalu dengan Kapolri, dengan Polri kita bicara terus koordinasi terus. Tapi saya juga perlu dukungan publik agar juga Polri itu merasa bahwa ini menjadi perhatian sebab itu saya merasa *dijudge* aja ya dengan Johnson gitu meskipun ndak pernah ketemu nah ini ketemu ini ketemu ini. Itu saya itu ya itu suarakan dan itu saya sampaikan juga kepada Presiden sampai hari terakhir itu hari Senin sebelum pengumuman eee Sambo itu tersangka, itu siangnya Pak Presiden manggil Polri. Sorenya, manggil saya gitu. Ya, dia Presiden katakan saya menegaskan lagi ya kata Presiden, ini masalah menyangkut marwah negara dan Kapolri. Saya sebagai Presiden percaya kepada Polri, percaya kepada Kapolri bisa menyelesaikan ini. Karena ini sebenarnya masalah sederhana, kata Presiden. Kalau mau. Sebab itu saya percaya tetapi harus cepat. Nah, saya katakan. Artinya kalau tidak cepat itu bisa ada masalah, kan gitu. Terus diumumkan besoknya. Nah saya kira cara mengawal seperti ini didalam apa namanya kasus yang rumit seperti ini dan banyak barikade-barikadenya terlibat internal Polri sendiri. Kalau

saya ya beri apresiasi yang tinggi kepada Kapolri dan kepada Timsus yang telah berani bahkan saya tidak tahu itu ada seorang bintang 3 yang datang, kalau Bapak mau laporan ini segera tersangkakan besok pagi saya mundur karena saya sudah anu lah sudah mau pensiun ini ndak ada gunanya juga kalau saya dicemari tidak mampu mengungkap kasus ini, misalnya. Yang begitu itu tu kan publik ndak tahu juga, gitu ya.

**KI:** Baik, Ibu Irma mau tanya aa\pa?

**IH:** Ya, ee apa kabar Pak Mahfud? Saya mau ke Kopolnas, kembali ke Kopolnas yang tadi menyambung yang Bang Karni. Apakah Kopolnas punya hak untuk mengecek senjata apa saja yang dipakai oleh polisi karena banyak pertanyaan kenapa Bharada E bisa memiliki *Glock* yang katanya senjata raja-raja kalau di angkatan lain itu hanya Jenderal yang bisa memiliki. Pak Susno juga bilang saya Jenderal belum punya. Apakah sekarang senjata itu menjadi senjata organik bagi pangkat yang paling rendah dan itu apakah Kopolnas punya hak untuk merevisi hal itu dan mengecek, itu yang pertama Pak Mahfud. Lalu yang kedua dalam eee kejadian ini apakah kemudian bisa dipikirkan selain eee reformasi sudah tetapi reposisi. Karena kepolisian ini eeee selama ini memang mungkin tidak mampu melakukan *check and balancenya* sendiri dengan kedudukannya yang memang serba eee serba sendiri jadinya Pak Mahfud.

**PMahfud:** Iya betul Mbak Irma, jadi kita itu ndak punya dong kewenangan mengecek itu ini kan Kopolnas ini adalah semacam pengawas internal yang sekaligus menjadi apa semacam *counterpart* gitu ya mitra di dalam pembinaan dan pengawasan tugas-tugas Polri. Tetapi kalau tugas mengecek senjata dan sebagainya itu tentu Pak Susno tahu itu ndak boleh selain apa aparat tertentu dan orang dengan kualifikasi tertentu. Kopolnas itu kan orang-orang sipil, ada wartawannya, ada LSMnya, ada pensiunan polisinya, ada dari Ormas NU, ada Ormas Muhammadiyah gitu lho. Jadi nggak bisa dia ngecek senjata anda tahu juga itu senjata mana yang lebih mahal dan mana yang lebih murah gitu. Berbahaya dan lebih tidak gitu. Orang-orang bukan bidangnya gitu.

**IH:** Ya, maksud saya jangan senjata kombatan gitu.

**PMahfud:** Jadi kita ndak punya Mbak untuk itu, tapi kita tahu ketika yang ahlinya seperti Pak Susno menjelaskan itu, oh begitu oh begitu ya begitu. Jadi menjadi tahu. Kalau kita sendiri orang-orang anggota Kopolnas itu tidak tahu betul hal-hal yang begitu ya mendengar aja. Tidak tahu pada segi-segi manajerialnya terhadap pengelolaan senjata itu.

**IH:** Ya, khawatir *overarm* aja Pak Mahfud, terima kasih karena saat seharusnya melumpuhkan tidak membunuh karena yang dilayani masyarakat bukan kombatan. Terima kasih.

**KI:** Pak Menko, saya masih ada sisanya. Saya mendengar dari 31 yang polisi yang sekarang eee terkena masalah ini yang perwira menengah sampai ada yang Jenderal. Itu sekarang mereka merasa dibohongi selama ini oleh eeee apa namanya oleh Jenderal Sambo. Dan bahkan ada yang WA ke saya mengatakan bahwa dia galau, marah, sakit hati, karena dia yang begitu percaya ternyata dibohongi. Saya takutnya bohong ini juga sampai ke Kopolnas sehingga juga mungkin awal-awal Kopolnas percaya kepada eee apa yang terjadi versi mereka.

**PMahfud:** Iya, ini memang karena dibohongi itu kan karena ada skenario drama melankolis. Jadi memang pada hari Senin itu sebelum peristiwa diumumkan itu Pak Sambo memanggil beberapa orang termasuk dari Kopolnas satu dipanggil lalu nangis Pak Sambo. “Aduh saya ini didzolimi didzolimi”. Ada apa Pak? “Saya didzolimi istri saya dilecehkan”, terus nangis dia menjelaskan hal lain itu. Sehingga diciptakan prakondisi seakan-akan orang percaya kondisional itu. Nangis dia. Nah, saya tanya ke wakil Kopolnas ya begitu. Lalu mengambil orang-orang lain lagi orang-orang lain lagi ada paling tidak 5 orang yang dipanggil menangis dengan cara yang sama gitu. Sehingga orang menjadi percaya gitu. Saya sudah cek ke setiap orang yang dipanggil, iya kalimatnya ya cuma nangis mondar-mandir di meja. “Saya didzolimi, saya didzolimi kalau ada saya di situ saya tembak sendiri sampai mati lebih parah” gitu-gitu teriaknya, setiap yang dipanggil ini satu persatu benar kamu ini begitukan? Benar. Nah, saya bilang Kopolnas sekarang menarik diri dari skenario bahwa itu tembak-menembak. Ini pasti kondisi agar semua

orang percaya, maka saya berteriak terus tidak ada itu tembak-menembak, itu pembunuhan. Kan saya yang berteriak begitu.

**KI:** Baik. Pak kalau begitu menurut Pak Menko apa motifnya pembunuhan ini?

**PMahfud:** Oh ndak tahu biar dikonstruksi oleh polisi karena begini tindak pidana itu teorinya kan tidak harus ada motif, ada perbuatan bahwa dia membunuh orang, dia menskenariokan disitu dihukum dengan misalnya pasal 340. Motif itu diberikan hanya untuk memberikan keyakinan pada hakim. Tapi kalau sudah terbukti dia menskenario lalu membunuh itu terjadi hukum diperlukan. Nah motif itu banyak macam-macam sehingga saya katakan itu harus dikonstruksi. Biasanya kalau saya dari hakim dulu, setiap perkataan saksipun ditulis. Kata Sambo begini, kata istrinya begini, kata Pak ini begini. Terus ditulis semua lalu hakim sampai pada keyakinan, benar apa tidak ini? Yang mana yang benar? Tapi seumpama semuanya tidak meyakinkan, faktanya dia membunuh orang maka tindak pidana sudah terjadi bisa divonis tanpa harus ada konstruksi motif. Karena pembunuhan sudah terjadi.

**KI:** Saya mau nanya ini karena Pak Menko pernah menyinggung bahwa ini kalau diungkap ini kok yang boleh dengar orang dewasa.

**PMahfud:** Ya memang, jadi begini kan waktu saya memberi penjelasan pers selalu ada yang tanya tuh wartawan-wartawan anda tu TVOne. Pak kenapa Pak Sambo melakukan itu? Apa motifnya? Saya bilang jangan tanya ke saya dong kalau motif, kan gitu. Biar rekonstruksi oleh polisi saja karena banyak sekali, mungkin itu menyangkut hal-hal yang hanya boleh didengar oleh orang dewasa nanti dia dikonstruksi. Kenapa tadi sudah disinggung banyak didalam diskusi Pak Karni. Katanya ada perzinahan, apa perselingkuhan, ada pelecehan, kemudian ada upaya pemerkosaan dan lain-lain gitu. Nah itu kalau saya menjawab ngga bisa. Biar dikonstruksi oleh polisi nanti seumpama tidak dikonstruksi fakta bahwa dia telah menembak dan menskenariokan itu dah terjadi.

**KI:** Betul,

**PMahfud:** Jadi sekarang ndak perlu motif-motif lagi kecuali dia orang gila gitu, kecuali dia orang gila kan gitu.

**KI:** Betul Pak. Jadi dalam hukum pidana kita yang penting bukti materialnya bukan apa motifnya tetapi bukti materil. Kalau bukti Amerika motif Pak. Baik, Pak Menko terima kasih banyak udah bergabung.

**PMahfud:** Makasih untuk semuanya.

**KI:** Ya

**PMahfud:** Pak Susno, Pak Johnson, Mbak Irma, dan yang lain ya pada akhirnya saya tutup dulu. Makasih, assalamualaikum.

**KI:** Waalaikumsalam. Pemirsa, setengah kebenaran kadang adalah kebohongan yang besar. Kata Benjamin Franklin pendiri Amerika. Kita rehat.

**KI:** Pemirsa kita sampai diujung acara. Saya akan bergabung dengan Wakil Ketua Komisi III DPR RI, Desmond Mahesa. Selamat malam Bung Desmond.

**DM:** Selamat malam Pak Karni dan kawan-kawan di studio.

**KI:** Begini Bung Desmond, banyak kritik kepada Komisi III sekarang ini yang dianggap pasif dalam kasus terbunuhnya Brigadir Yosua dan tidak ada panggilan ke siapa ke pejabat mana dan tidak turun tangan juga untuk melihat TKP segala macam. Apa tanggapan Bung Desmond?

**DM:** Pak Karni tanggapan saya bagi orang yang tidak ngerti bahwa hari ini DPR reses, mungkin aja bahwa kami tidak melakukan apa-apa itu betul. Kenapa? Karena kami lagi reses. Tapi kalau perindividu misalnya saya merespon sejak awal. Saya merepon sejak awal karena yang muncul ke permukaan adalah proses perselingkuhan. Saya jadi prihatin dengan pribadi Pak Sambo, makanya saya bilang prihatin dan ini musibah. Saya respon itu sebagai sebuah musibah. Nah, perkembangan-perkembangannya kan agak susah cari momen untuk kita merespon. Semuanya membenarkan bahwa ini ada sesuatu yang perselingkuhan, ini ada persoalan-persoalan yang sidatnya dalam rumah tangga. Yang belum muncul persoalan ini adalah persoalan yang dari institusi Polri. Agak susah walaupun Pak Sambo adalah seorang polisi dan sekaligus adalah dia juga pejabat di kepolisian tapi yang muncul itu adalah persoalan-persoalan pribadi yang belum muncul sebagai sebuah yang harus diawasi sebuah institusi Polri. Nah kondisi sulit inilah yang

agak susah bagi kami Komisi III untuk berkomentar. Kalau kami berkomentar bisa salah dan cenderung sok tahu. Makanya kami sepakat untuk kita pantau aja perkembangannya. Makanya saya bilang dikomentor saya bahwa kita jangan terlibat pada drama-drama yang kita tidak mengerti. Ini ada di media kayak ngomong ini. Jadi, kami tidak mau terjebak pada drama-drama yang kami tidak mengerti. Yang muncul diawal adalah drama persoalan dalam keluarga, kalau drama persoalan dalam keluarga Komisi III atau siap yang bisa berkomentar ini sebagai sesuatu yang direspon sebagai sebuah institusi Polri. Ini yang menurut kami kalau ada komentar DPR juga berlebihan komentar itu. Gitu Pak Karni.

**KI:** Ya tapi diluar drama keluarga kasus ini kan menyangkut peristiwa terbunuhnya seorang Brigadir polisi di rumah Komandan Propam Polri artinya peristiwa pidana atau kriminal yang cukup menggemparkan publik. Mungkin pertanyaannya kalau Komisi III atau DPR lagi reses apa tidak mungkin dalam situasi yang eee katakanlah *emergency* kayak begini DPR membentuk tim khusus walaupun membentuknya lewat *zoom* atau telepon dan mengirim tim juga agar tahu apa yang terjadi?

**DM:** Ya itu yang kalau bicara tentang mengirim tim tidak. Tapi kami di grup komisi atau grup dalam komisi itu berdiskusi. Kita sepakat untuk memanggil dan minta keterangan. Dalam prosesnyapun berkembang yang susah kita ikuti dalam konteks melakukan pengawasan. Karena berubah-ubah. Akhirnya kesimpulan bagi kami adalah kita tunggu berakhirnya masa reses kita akan panggil semua orang yang terlibat. Makanya kita semua pantau apa yang diomongkan sama Kompolnas misalnya yang membenarkan peristiwa Kapolres Jakarta Selatan. Tiba-tiba agak berubah dengan Pak Mahfud, apa yang dilakukan oleh Komnas HAM, apa yang dilakukan oleh LPSK, semuanya akan kami panggil pada saat nanti tanggal 16 sesudah kami masuk. Nah, kondisinya kan percepat, makanya pada saat itu hampir semua anggota Komisi III berkomentar di media itu bahwa kita serahkan kepada Pak Kapolri untuk melakukan tindakan yang transparan. Kenapa? Kalau tidak transparan maka kami akan sehari-hari debat sama Kapolri termasuk mekanisme-mekanisme apa yang ditemukan oleh LPSK,

apa yang dipelajari LPSK, apa yang ditemukan Komnas HAM, agak susah kita berkomentar yang informasinya yang kita tidak tahu. Jadi kalau misalnya Pak Mafud bilang DPR iya, ya ada benarnya. Tapi melihat, ini sok tahu juga ini Menkopolkam ini. Kenapa kami diamankan? Kami tidak seperti Pak Mahfud yang berkomentar apapun dikomentari. Menko komentar atau Menkopolkam atau apa? Kami jadi bingung gitu loh. Tiba-tiba melibatkan orang melibatkan institusi. Kalau beliau mungkin bisa panggil orang dalam kondisi beliau sebagai ketua Kopolnas. Nah kondisi kami itu kan memang kalau panggil harus rapat, minta izin ketua DPR karena perkembangannya cepat ya kami hanya bisa mengikuti dengan proses percepatan. Dalam artian kami tidak melakukan pemanggilan-pemanggilan secara atau kami tidak turun ke lapangan karena bagi kami informasi tetap pasti sama. Pak Karni bayangkan kalau kita turun kita mendapatkan informasi sama nggak seperti yang informasi yang didapat oleh LPSK, oleh Kopolnas, oleh Komnas HAM. Sumbernya sama. Kenapa? Karena ada kebohongan, ada hal-hal yang ditutupi kalau dari paparan Pak Mahfud tadi ada drama-drama nangis-nangis agak susah bagi kita. Maka pada saat dibikin Timsus kita apresiasi Pak Kapolri. Apa yang dilakukan Pak Kapolri kita pikir luar biasa dan kami memberikan apresiasi karena percepatan ini kan kemauan pak Kapolri walaupun didorong oleh Pak Mahfud, didorong oleh Pak Sigit tapi kan untuk akhir ini bagi kita agak terang benderang tapi persoalannya motif sampai hari ini kan bukan wilayah kita gitu loh itu wilayah peradilan nanti jadi banyak hal yang memang agak susah bagi kami untuk.. misalnya manggil siapa, apa manggil Kapolri? Yang didapatkan apa? Apakah tuntas jika kami panggil Kapolri diawal-awal? Belum tentu Pak. Kalau sekarang semakin terbuka mungkin perkembangan-perkembangan ini kita bisa lebih percaya tapi kalau dari awal-awal kami bersikap jadi aneh terjebak pada drama-drama terjebak pada skenario yang tidak kita pahami. Nah kondisi inilah yang membuat Komisi III jadi susah. Begitu Pak.. apa, Bang Karni.

**KI:** Baik, terima kasih Bung Desmond. Sekarang giliran Pakar Hukum Pidana, Nasrullah.

**TNasrullah:** Terima kasih Bang Karni. Saya ingin katakan dulu semua keterangan Mbak Irma, semua keterangan adik saya Johnson dan Pak Susno Duadji termasuk sebagian keterangan dari Pak Burhanuddin saya ambil alih menjadi keterangan saya seutuhnya jadi saya tidak ngulang. Dan kemudian, eeee sangat sulit pekerjaan menentukan hukum pidana dan menempatkan pasal-pasal terhadap sebuah kondisi yang faktanya belum jelas. Akhirnya kita terjebak kepada spekulasi-spekulasi. Ada hal yang sangat menarik yang muncul sekarang adalah kasus untuk Bharada E tadi saya konfirmasi ulang kepada kuasa hukumnya, apa betul dia ditetapkan sebagai tersangka dengan Pasal 338 yaitu pembunuhan biasa. Beliau mengatakan, iya. Sampai sekarang masih Pasal 338 namun kalau merujuk kepada keterangan Pak Kadiv Humas tadi, maka kan ada proses dalam perjalanan itu sudah ditanya siapa yang bisa menembak, pertama RR kemudian dialihkan kepada Bharada E, kalau menurut saya dari sisi itu eeee penempatan atau pengenaan Pasal 338 kurang tepat. Namun, gini saya berikan konstruksi hukum gini, Bharada E Pasal 338 kemudian dijodohkan dengan Pasal 55.. 55 dan 56 kalau nggak salah ya. 55 dan 56 itu perbuatannya adalah satu, menyuruh melakukan, *Doen Plegen*. Masyarakat tolong mengerti bahwa istilah menyuruh dalam bahasa masyarakat dengan bahasa hukum itu beda karena istilah menyuruh dalam bahasa hukum itu *Doen Plegen* ya. Dalam arti dia punya kekuasaan yang sedemikian rupa sehingga orang yang disuruh tidak berdaya melawan. Tidak berdaya melawannya ini begini eee bahwa dia, pertama orang yang mengalami gangguan jiwa. Saya dorong-dorong dia untuk menampar Pak Burhan, Pak Burhan ditampar tapi saya tekan dia cuman Pak Burhan ini apa si A ini tidak bisa dihukum karena ada gangguan jiwanya. Kemudian adanya keadaan terpaksa. Keadaan terpaksa tidak cukup itu karena perintah pimpinan saya ya, keadaan terpaksa itu harus ada keadaan ia tidak bisa mengelak. Taruh pistol itu di kepala Pak Burhan, tolong tampar Johnson, ditampar yang Johnson. Nah disinilah dia tidak berdaya sehingga dia tidak bisa dihukum jadi orang yang disuruh itu tidak bisa dihukum. Tidak boleh dia berlindung juga di eeee perintah jabatan. Perintah jabatan itu harus dalam konteks orang yang memberikan perintah itu punya



kewenangan untuk melakukan sesuatu dan tidak bertentangan dengan hukum. Nah, oleh karena itu saya mengatakan bahwa hati-hati menggunakan menyuruh melakukan dalam pengertian *Doen Plegen*. Bisa-bisa orang yang dibawahnya ini nanti dia tidak punya alasan pemaaf atau pembenar, ia bisa lepas atau bebas dari segala tuntutan hukum. Nah, konstruksi hukumnya itu harus benar. Nah kemudian yang lucunya lagi adalah kalau Bharada E 338 maka tidak mungkin orang yang membujuk melakukan dikenakan 340 karena begini saya membujuk Pak Burhan “Ayo dong eee tampar Johnson saya kasih seratus ribu.” Ditampar Johnson, beliau ini kena 338 penamparan biasa, saya ken peee apa penganiayaan berat 362 padahal yang melakukan itu hanya kena eee penganiayaan ringan kok saya jadi yang membujuk jadi penganiayaan berat. Oleh karena itu ada persoalan dengan konstruksi hukum pidana disini. Nah saya yakin bahwa jaksa sangat profesional, sangat profesional dalam mempelajari berkas yang dikirim oleh kepolisian kepada pihak kejaksaan. Saya yakin jaksa akan hati-hati mempelajari fakta karena apa, jaksa nanti yang akan membawa perkara itu ke pengadilan. Jangan sampai orang minum kopi dibuat dakwaannya minum *cocktail*. Dan nanti jaksa akan kesulitan pembuktiannya begitu terdakwa bebas atau dilepaskan jaksanya dengan eksaminasi. Tapi saya percaya bahwa untuk kasus ini jaksa akan sangat tampil profesional karena saya yakin dengan kepemimpinan jam hidungnya Pak Fadil di mana orangnya yang saya anggap itu idealisme yang luar biasa. Kemudian saya ingin tambahkan juga bahwa eee saya juga apresiasi semua orang tadi menyatakan apresiasi kepada Kapolri ya, kepada Kapolri ya tapi saya lebih apresiasi lagi kepada tim penyidik berkenan dan satu lagi selain berkenan dan membuka tabir-tabir ini, begitu. Fakta-fakta sudah mulai terbuka, tapi kita harus bersabar karena juga tidak boleh ceroboh untuk kita terbuka eee apa keterbukaan fakta. Saya sependapat dengan yang disampaikan Mbak Irma, buka dong kepada publik. Tapi mohon maaf Mbak Irma kalau terlalu cepat dibuka hasil penyidikan, apa yang sudah sisapkan hari ini, kemudian dari hasil perkembangan penyidikan berubah nanti maka penyidik juga akan menjadi sumber hujatan kita lho. Dulu kok ngomongnya begini, dulu dia ngomong begini karena fakta yang

ditemukan saat itu. Oleh karena itu di negara manapun penyidikan itu cenderung *silent operation*. Namun untuk kasus yang seperti ini yang memperkuat menimbulkan perhatian masyarakat yang begitu luas ketika penyidikan sudah dianggap selesai bukalah seterang-terangnya pada publik agar publik bisa menilai, bisa menguji kebenaran itu bukan hanya jaksa yang menguji tetapi kita publik. Jaksa itu kan jaksa penuntut umum dia mewakili kepentingan umum oleh karena itu pada *case* yang seperti ini umum pun perlu mengetahui ya. Kemudian saya ingin sampaikan juga eee saya salut dengan Pak Samuel, saya hormat kepada Pak Samuel, cerdas sekali beliau tadi tidak mengatakan ya kepada keluarga Bharada E. Gak perlu minta maaf dulu ya, kita tunggu hasil keputusan pengadilan. Kalau memang tidak terbukti ya ngapain minta maaf ya. Itu menunjukkan bahwa Pak Samuel eeee melihat.. beliau tidak yakin kalau dalam terjemahan saya bahwa ini pelakunya Bharada E. Itu kita hormati tapi cerdas ini. Kemudian ee saya sependapat Mbak Irma, Mbak Irma pernah mengatakan kalau terkait dengan jenazah yang dikirim itu ya buka. Ke depan tidak boleh lagi ada perintah-perintah kalau ada orang terbunuh atau apa meninggal jenazahnya tidak boleh dibuka oleh keluarga. Ini sependapat sekali saya dengan Mbak Irma. Pas saya nonton disalah satu acara yang menyatakan ini pelanggaran HAM berat, ya. HAM, pelanggaran.. saya nggak mau katakan HAM berat tapi pelanggaran HAM. Keluarga itu harus bisa membuka kalau kasus ini tidak ada nangis-nangisnya Pak Samuel dan Ibunya nangis-nangis di atas peti jenazah mungkin selesai wasallam. Ya, nah kedepan tidak boleh lagi ada perintah-perintah kayak gitu. Siapapun yang terlibat didalam perintah atau ikut membantu itu juga harus ada proses hukum terhadap yang bersangkutan karena berusaha menutupi sebuah proses peradilan. Nah kemudian tadi ada juga disinggung-singgung terkait dengan *Justice Collaborator*. Hati-hati *Justice Collaborator* ini jangan sampai nanti menjadi *Justice Kalkulator*, ya. Itu bahaya bener kalau *Justice*. Nah sebenarnya begini Bang Karni ya, dalam sistem hukum kita tidak dikenal *Justice Collaborator* itu kita hanya mengenal saksi mahkota. Nah itu eeee *Justice Collaborator* itu ada di sistem hukum *Anglo Saxon*. Nah hanya saja karena itu sering kita dengungkan dan

sekarang hukum acara pidana itu sudah *hybrid* tidak lagi *Eropa Continental Anxie* atau eeee *Anglo Saxon Anxy* karena sudah *Hybrid Common Law* ya. Itu juga *diadopt* ke eee dalam praktek peradilan kita. Namun sayangnya cantolan hukumnya itu belum ada berupa undang-undang. Masih dalam peraturan-peraturan Mahkamah Agung dan saya juga mohon maaf kepada senior-senior saya di Mahkamah Agung, saya selalu mengkritisi Mahkamah Agung itu orang yang mengawasi pelaksanaan undang-undang bukan membuat peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu aturan-aturan yang diatur dan terkait *Justice Collaborator* sebaiknya produk hukumnya ada cantolan hukumnya. Nah setidaknya-tidaknya ini cantolan hukumnya ya ada di lampu hak. Ya, itu pasal 168 UH bisa dijadikan cantolan hukum kemudian eee

**KI:** Udah jangan panjang-panjang.

**TNasrullah:** Sedikit Bang. Eeeee Bang, terkait tadi yang disebut *hoax* ya. *Hoax* yang tersebar tentang tembak-menembak yang disebut oleh rekan Johnson tadi kenapa bisa terjadi dalam kasus seperti ini, ya. Kenapa bisa terjadi *hoax* dalam kasus yang seperti ini. Ya Johnson tak termasuk anda termasuk saya termasuk Mbak Irma karena kita diam selama ini terhadap *hoax-hoax* yang terjadi sebelumnya. Jadi, ketika *hoax* ini menimpa kita, keluarga kita, kerabat kita, kita teriaknya luar biasa. Tapi ketika *hoax* yang seperti ini menimpa orang-orang di luar kita, kadang-kadang kita diam. Oleh karena itu di *case* yang seperti ini kita tidak lihat lagi siapa yang menimpa. Siapapun dia anak bangsa Indonesia ketika proses hukum tidak berjalan secara baik dan benar, kita harus teriak pergi malam ini. Setahu saya Presiden juga sudah menyampaikan tiga kali statementnya terhadap kasus ini, sudah tiga kali. Belum pernah ada Presiden berbunyi terhadap suatu kasus sampai tiga kali setahu saya ya. Nah, kalau sudah diingatkan oleh Presiden sampai tiga kali ternyata penyidikan atau proses pengungkapan kasus ini tidak berjalan sebagaimana yang sebenar-benarnya maka ada dua kemungkinan. Preesidennya tidak berwibawa atau aparat penegak hukum dibawahnya melakukan pembangkangan terhadap perintah Presiden. Jadi kita lihat saja nanti apakah ini akan terbuka secara sebenar-benarnya atau hanya *lipstick*. Saya yakin dengan integritas

tim satgas khusus ini akan terungkap dengan sebenar-benarnya. Kemudian ee terakhir Pak Karni, saya sempat mau nulis pantun tapi saya tunda pantunnya. Pantunnya begini, menyentuh tapi tak tersentuh menembak tapi tak tertebak dan ada lembaga-lembaga tertentu ada tapi tiada. Tapi panjang lagi sebenarnya, saya cukupkan di situ Bang Karni. Terima kasih.

**KI:** Pemirsa mereka membuat tipu daya, tapi Allah membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baiknya pembalas tipu daya. Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 54. Kita ketemu di ILC yang akan datang.

**TABULASI DATA**  
**WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA DALAM VIDEO**  
***YOUTUBE* ILC EPISODDE CERITA BERBELIT**  
**PEMBUNUHAN YOSUA // KEBOHONGAN APA LAGI YANG**  
**BELUM TERUNGKAP?!**

Acara: ILC (Indonesia *Lawyers Club*)

Episode: “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap?!”

Pemandu acara: Karni Ilyas

Durasi: 2 jam 6 menit 51 detik

Tanggal unggah video: 12 Agustus 2022

Kanal YouTube: Indonesia *Lawyers Club* dengan 4,86 juta *subscriber*

Tautan video: <https://youtu.be/0KoBPpTBMUA>

Narasumber:

1. Samuel Hutabarat (Ayah Brigadir J)
2. Royne Pudihang (Paman Bharada E)
3. Irjen Pol. Dedi Prasetyo (Kadiv Humas Mabes Polri)
4. Prof. Mahfud MD (Ketua KOMPOLNAS)
5. Desmond Mahesa (Wakil Ketua Komisi III DPR RI)

Panelis:

1. M. Burhanuddin (Pengacara Bharada E)
2. Johnson Panjaitan (Pengacara Keluarga Brigadir J)
3. T. Nasrullah (Pakar Hukum Pidana)
4. Irma Hutabarat (*Civil Society* Indonesia)
5. Komjen. Pol. (Purn.) Susno Duadji (Kabareskrim Polri 2008-2009)

**SEGMENT 1**

No	Tuturan	Menit ke	Wujud Kesantunan	Strategi Kesantunan	Kode
1.	KI: Pemirsa, kita bertemu kembali malam ini di	0.47 – 1.22	Deklaratif	-	KS.DK L.1

	Indonesia Lawyers Club. <b>Pekan- pekan ini dan ini sudah jilid mungkin sudah episode eee empat ILC menyangka n ceritra tentang Brigadir Yosua yang tertembak mati di rumah Kadip Propan rumah dinas eee atasannya sendiri.</b>				
2.	KI: Selamat malam, <b>Pak Samuel.</b> Sehat?	3.44 – 3.49	-	(Positif) Sapaan	STR.P.1
3.	KI: <b>Apa tanggapan Pak Samuel tentang eee perkembangan ini?</b> Yang saya anggap positif sekali.	4.36 – 4.44	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 2
4.	S: Harapan	7.29 –	Imperatif	-	KS.IMP

	saya terungkaplah kejujuran. Terungkap kejujuran jangan main sinetron-sinetronan.	7.35	larangan		.3
5.	S: Jadi, saya berharap yang jujurlah aaa terhadap peristiwa ini. Biar cepat selesai.	7.37 – 7.43	Imperatif harapan		KS.IMP .4
6.	S: Apapun keputusannya nanti, asal jujur kami orangtua di Sungai Bahar menerima. Tapi jangan main petak umpet bolelili	7.54 – 8.01	Imperatif larangan		KS.IMP .5
7.	KI: Baik kita tunda dulu dengan Pak Roy, saya bawa ke Pak Burhanuddin . Pengacara Bharada E. Pak	9.23 – 10.17	-	(Negatif) Memberi penghormatannya	STR.N. 2

	<p>Burhanuddin , dari pengumuman itu dikatakan bahwa Pak.. bukan tembak.. bukan tembak-menembak. Jadi bukan ada keadaan terpaksa pula <b>Bharada E</b>, tapi justru <b>Bharada E</b> mengaku disuruh oleh atasannya untuk menembak <b>Brigadir Joshua</b>. Apa tanggapan Pak Burhanuddin terhadap eee perubahan ini?</p>				
8.	KI: <b>Siapa yang nyuruh jongkok?</b>	14.29 – 14.30	Interogati f <i>who</i>	-	KS.INT. 6
9.	KI: <b>Siapa aja itu mereka?</b>	14.52 – 14.53	Interogati f <i>who</i>	-	KS.INT. 7



10.	KI: <b>Di dalam?</b>	14.57	Interogatif <i>where</i>	-	KS.INT. 8
11.	B: <b>Ya di TKP itu, di dalam ya.</b>	14.57 – 14.59	Interogatif <i>yes</i>	-	KS.INT. 9
12.	KI: Jadi ada di dalam itu <b>Irjen Sambo, Ricky, Joshua.</b>	15.08 – 15.17	-	(Negatif) Memberi penghormatan	STR.N. 3
13.	B: Almarhum <b>sama Bharada E</b> KI: <b>Sama Bharada E?</b> B: <b>Ya sama Bharada E</b>	15.18 – 15.20	-	(Positif) Mencari kesepakatan melalui pengulangan ujaran.	STR.P.4
14.	KI: Yang menembak <b>berapa orang? Satu orang atau?</b>	15.48 – 15.51	Interogatif <i>how</i>	-	KS.INT. 10
14.	KI: Bharada E bilang nggak ada <b>orang lain yang menembak?</b> B: Dia bilang ada Bang. KI: <b>Siapa?</b>	16.21 – 16.26	Interogatif <i>who</i>	-	KS.INT. 11
15.	B: <b>Dia belum ini, belum tuntas juga.</b>	16.27 – 16.34	-	(Positif) Mencari kesepakatan	STR.P.5

	KI: <b>Belum tuntas juga?</b> B: Iya. Dia cuma bilang, dia yang pertama disuruh nembak.			melalui pengulangan ujaran.	
16.	KI: Dia sekali aja nembak? B: <b>Tiga kali kayaknya Bang.</b> KI: <b>Dia tiga kali?</b> B: Ya.	16.35 – 16.40	Interogatif <i>how</i>	(Positif) Mencari kesepakatan melalui pengulangan ujaran.	KS.INT. 12 STR.P.6
17.	KI: <b>Apa lagi</b> kebohongan yang belum tersingkap ini?	17.35 – 17.38	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 13
18.	JP: <b>Yang pertama tentu saya hormati.. menaruh rasa hormat dan apresiasi</b> pada Pak Sigit, Pak Listyo Sigit, Pak Kapolri	17.39 – 17.51	-	(Negatif) Memberi penghormatan	STR.N. 7
19.	JP: ... <b>Tentu kami</b>	18.14 –	-	(Negatif) Memberi	STR.N. 8

	menaruh rasa hormat dan saya bergembira dan optimis gitu karena kekompakan mulai terlihat...	18.22		penghormatan	
20.	JP: ...Saya mohon waktu Pak Karni...	19.19 – 19.21	Imperatif permohonan	-	KS.IMP .14
21.	JP: Yang pertama adalah peristiwa tanggal 8 Juli yang kami laporkan pada tanggal 18 soal pembunuhan berencana, pembunuhan dan penganiayaan berat pasal 55 dan pasal 56.	20.04 – 20.19	Deklaratif	-	KS.DK L.15
22.	JP: Yang kedua juga ini menjadi penting ya. Karena	20.35 – 20.49	-	(Positif) Mengintensifkan perhatian Pt dengan mendramatisasi	STR.P.8

	<p>korbannya bukan hanya Brigadir Joshua tapi seluruh rakyat. Dan merusak semua sendi-sendi yang kita perjuangkan Pak Karni.</p>			<p>r peristiwa atau fakta</p>	
23.	<p>JP: ...sekarang justru seluruh rakyat Indonesia yang menonton dan mendengar peristiwa ini terkena <i>hoax</i>. Terkena <i>hoax</i> saya ulangi lagi...</p>	<p>22.21 – 22.33</p>	-	<p>(Positif) Mencari kesepakatan melalui pengulangan ujaran.</p>	STR.P.9
24.	<p>JP: ...Ini peristiwa besar yang korbannya banyak sekali. Memang tidak berdarah-</p>	<p>22.35 – 22.43</p>		<p>(Positif) Mengintensifkan perhatian Pt dengan mendramatisir peristiwa atau fakta</p>	STR.P.10

	darah tapi kerusakannya sangat luar biasa Pak Karni...				
25.	JP: ...Pak Karni bisa bayangkan seperti diskusi- diskusi kita yang lalu, bagaimana ada kelompok- kelompok orang-orang pintar bahkan polisinya polisi, saya mau mengutip dewannya polisi, justru melakukan kegiatan- kegiatan yang menghancurkan institusi kita dan negara ini...	23.41 – 24.03	-	(Positif) Mengintensifkan perhatian Pt dengan mendramatisasi peristiwa atau fakta	STR.P.1 1
26.	JP: ...Jadi mari kita rapatkan	24.04 – 24.15	Imperatif ajakan	-	KS.IMP .16

	barisan untuk memperbaiki keadaan ini karena pertaruhan nya ini bukan hanya kasus Brigadir Joshua...				
27.	JP: ... Dan di situ hati saya sedih sebagai orang yang pengalaman menangani kasus pidana dan terus mengawal nya agar masyarakat mendapatkan keadilan <i>fairness</i> , pengadilan kita juga berdiri tegak sekarang mulai juga dipertaruhkan...	24.51 – 25.09	-	(Positif) Melebihkan perhatian, persetujuan dan simpati	STR.P.1 2
28.	JP: ... Ya, jadi jangan <i>hoax</i> yang satu ditutupi juga dengan <i>hoax</i> yang	25.43 – 25.49	Imperatif larangan	-	KS.IMP .17

	lain...				
29.	JP: ... tugas kita yang berat dan saya minta tidak sendirian, Pak Karni adalah teman saya dan juga kita sama-sama berjuang dengan teman-teman yang lain, ya...	26.37 – 26.47	Imperatif permohonan	-	KS.IMP .18
30.	JP: ... Jangan dibiarkan hoax ini apalagi sudah dilakukan oleh institusi kepolisian yang harusnya kita percaya justru menyebarkan dan memproduksi hoax...	26.51 – 27.00	Imperatif larangan	-	KS.IMP .19
31.	JP: ...	27.01	Imperatif	-	KS.IMP

	Hentikan ini semua. Saya mengingatkan kepada masyarakat dan teman-teman semua yang mengambil keuntungan baik secara ekonomi maupun secara politik...	– 27.10	perintah		.20
32.	JP: ... Kami sebagai penasehat hukum keluarga pernah mensomasi dan mengingatkan kepada semua pihak agar jangan mengulangi lagi <i>hoax-hoax</i> soal <i>tembak-menembak</i> ...	27.11 – 27.25	Imperatif larangan	-	KS.IMP .21
33.	JP: ... Karena itu saya minta institusi ini	27.28 – 27.35	Imperatif permohonan	-	KS.IMP .22



	Pak Kapolri bukan hanya menjelaskan seperti kemarin...				
34.	JP: ... tapi saya minta jangan diulangi lagi oleh pejabat-pejabat di negara ini yang kita berikan mandat...	27.42 – 27.48	Imperatif permohonan	-	KS.IMP .23
35.	JP: ... tapi saya minta jangan diulangi lagi oleh pejabat-pejabat di negara ini yang kita berikan mandat...	27.42 – 27.48	Imperatif larangan	-	KS.IMP .24
36.	JP: ... Jangan mau, minta pertanggungjawabannya termasuk pertanggungjawaban hukum. Itu harus kita	27.59 – 28.11	Imperatif larangan	-	KS.IMP .25

	perjuangkan, tidak akan bisa datang dari langit, Pak Karni...				
37.	JP: ... Tentu saya <b>mohon maaf saya harus bicara terus terang dan terbuka di sini.</b> Supaya jelas kita mau melakukan apa dan kemana...	29.49 – 29.57	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N. 13
38.	JP: ... Jadi Pak Karni, <b>saya mohon maaf</b> dan kita semua secara hati nurani harus bergandengan tangan agar semua ini bisa kita perbaiki...	30.31 – 30.47	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N. 14
39.	JP: ... Jadi Pak Karni, saya mohon maaf dan <b>kita semua secara hati nurani</b>	30.31 – 30.47	Imperatif ajakan	-	KS.IMP .26

	harus bergandengan tangan agar semua ini bisa kita perbaiki...				
40.	JP: ... Mari kita rapatkan, ayo seluruh saudara-saudaraku sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas dukungan, ya. Semua kita lanjutkan perjuangan ini demi tujuan kita mendirikan negara ini dan konstitusi kita tetap pancasila...	31.07 – 31.22	Imperatif ajakan	-	KS.IMP .27
41.	KI: Ya, tadi ada menyebut TKP di Magelang. Sementara kan dari keterangan	31.25 – 31.39	-	(Positif) Meminta alasan	STR.P.1 4

	Pak Burhanuddin pun TKP di Duren Tiga itu, bukan di Magelang. Alasan anda menyebut di Magelang TKP?				
42.	KI: Gimana Pak?	31.50	Interogatif how	-	KS.INT. 28
43.	B: Di Duren Tiga Pak, TKPnya di sana. Cuma ada peristiwa yang mendahului di Magelang.	31.50 - 31.55	Deklaratif	-	KS.DK L.29
44.	JP: Jadi pertanyaan saya. Jadi TKPnya tidak satu? Ada berapa?...	31.58 - 32.02	Interogatif how	-	KS.INT. 30
45.	JP: ... Saya numpang tanya Pak, ini pra-rekonstruksinya soal apa? Soal tembak-menembak	34.20 - 34.32	Deklaratif	-	KS.DK L.31

	karena itu setelah dia ngomong begitu saya selesai saya pamit saya bicara sama media...				
46.	JP: ... apakah di situ juga E menjelaskan, karena yang baru dijelaskan menjambak rambut. Apakah ada penyiksaan lehernya? Ininya, itunya? Karena itu yang kami temukan dan dijadikan dasar untuk melaporkan itu. Jarinya patah dan lain sebagainya...	35.00 – 35.19	Interogati f <i>what</i>	-	KS.INT. 32
47.	JP: <b>Maaf ya Pak</b> , kalau memang wajah saya	36.02 – 36.18	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N. 15

	ini dari lahirnya udah agak serem. Tapi kan saya ingin bekerja, saya turunkan dulu ya bahasannya ya. <b>Saya mohon maaf ya</b> karena ini kan teman profesi jadi harus sangat saya hormati				
48.	JP: Saya mohon maaf ya karena ini kan teman profesi jadi harus <b>sangat saya hormati.</b>	36.12 – 36.18	-	(Negatif) Memberikan penghormatan	STR.N. 16
49.	JP: Sejawat, <b>ya kan?...</b>	36.19 - 36.20	-	(Positif) Mencari persetujuan	STR.P.1 7
50.	JP: ... Nah, <b>apakah penjelasannya itu hanya tembak-menembak?..</b>	36.20 – 36.24	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 33
51.	JP: ...	36.39	Interogatif	-	KS.INT.

	apakah dia mati di situ baru disiksa di situ? Jadi, karena pertanyaan saya apakah disiksa dulu baru ditembak, apakah ditembak dulu baru disiksa? Nah, itu laporan kami itu rekan.	– 36.59	f <i>what</i>		34
52.	JP: Ya, mohon maaf rekan ya...	37.21 – 37.22	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N. 18
53	JP: Saya harus tanya ini jangan sampai <i>error in persona</i> terus ujung-ujungnya peradilan sesat.	37.22 – 37.27	Imperatif larangan	-	KS.IMP .34
54.	TN: Johnson, saya kasih sedikit <i>clue</i> ya. Kalau ditembak dulu setelah	37.27 – 37.45	Deklaratif	-	KS.DK L.35

	<p>meninggal baru disiksa, itu bahaya sekali.</p> <p>Karena apa? Pelakunya psikopat gangguan jiwa berat dan bisa menyebabkan dia lepas dari segala tuntutan hukum...</p>				
55.	<p>JP: ... Tapi soalnya adalah pertanggungjawaban jadi itu jangan pembubaran hampir sama dengan pengunduran diri...</p>	<p>38.35 – 38.41</p>	Imperatif larangan	-	KS.IMP .36
56.	<p>JP: ... Ini uangnya luar biasa ya, dengan segala rasa hormat saya pada teman-teman pengacaranya,</p>	<p>39.01 – 39.12</p>	-	(Negatif) Memberi penghormatan	STR.N. 19



	rekan-rekan nih karena saya juga pengurus advokat saya harus hormat gitu...				
57.	JP: ... Ini kita harus rapatkan barisan supaya kita tidak ditipu- tipu tidak ditutup- tutupi dan taruhannya adalah negara dan hidup kita, tinggal kita tunggu kapan kita bisa kena jadi korban...	39.33 – 39.44	Imperatif ajakan	-	KS.IMP .37
58.	KI: ... Apa kesan Pak Roy ketika beliau masih berkumpul dengan Pak Roy dan keluarga terhadap Bharada E?	40.28 – 40.40	Interogati f <i>what</i>	-	KS.INT. 38

59.	R: ...Pertama-tama saya mengucapkan <b>turut berbelasungkawa kepada keluarga Bapak almarhum Brigadir Joshua</b> yang ada di Jambi Bapak Samuel dan keluarga...	41.05 – 41.19	-	(Positif) Memberi simpati	STR.P.2 0
60.	R: ... Kami atas nama keluarga besar Bharada E <b>memohon maaf sebesar-besarnya</b> atas kejadian yang menimpa saat ini...	41.20 – 41.31	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N. 21
61.	R: ... <b>kami juga mengapresiasi kepada Bapak Menkopolhu kam, Bapak</b>	41.43 – 42.02	-	(Negatif) Ujaran penghormatan atau penghargaan	STR.N. 22

	Kapolri yang sudah membantu untuk melaksanakan tugas penyelidikan saat ini, juga kepada semua rakyat Indonesia...				
62.	R: ... kami keluarga Bharada E juga memohon maaf sebesar-besarnya sebab masalah ini terus terang Pak Karni, kami tidak tahu. Kami hanya melihat di media sosial dan media televisi...	42.02 – 42.16	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N. 23
63.	R: Ya, Pak Samuel juga kami tetap memohon maaf kepada Bapak	43.14 – 43.34	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N. 24

	Samuel dan keluarga dengan peristiwa ini kiranya Pak Samuel dan Ibu keluarga besar di Jambi dapat menerima permohonan maaf keluarga kami...				
64.	R: ... kami memohon juga kepada LPSK ini kalau boleh tolong ponakan kami Bharada Eliezer dapat dilindungi. Itulah permohonan kami...	44.15 – 44.34	Imperatif permohonan	-	KS.IMP .39
65.	R: ... kami memohon semua masalah ini dapat selesai dengan bantuan Tuhan	44.45 – 44.51	Imperatif permohonan	-	KS.IMP .40

saja....				
----------	--	--	--	--

## SEGMENT 2

No	Tuturan	Menit ke	Wujud	Strategi	Kode
66.	KI: Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita. Saya sekarang mau bergabung dengan <b>Kadiv Humas Polri, Irjen Pol Dedi Prasetyo. Selamat malam, Jenderal.</b>	47.14 – 47.31	-	(Negatif) Memberi penghormatan	STR.N.2 5
67.	KI: <b>Jenderal kami diskusi di sini dengan tema “Kebohongan apalagi yang belum terungkap?” dengan begitu banyak menurut peserta kebohongan-kebohongan dan juga ada perubahan</b>	47.35 – 47.56	Deklaratif	-	KS.DKL. 41

	dari fakta-fakta yang sudah diumumkan ...				
68.	KI: ... Apa tanggapan dari Kadiv Humas Polri dalam hal ini?	48.17 – 48.24	Interrogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 42
69.	KI: ... Apa tanggapan dari Kadiv Humas Polri dalam hal ini?	48.17 – 48.24	-	(Negatif) Memberi penghormatan	STR.N.2 6
70.	DP: Baik. Coba saya coba menangkap dari apa yang dikatakan oleh Bang Karni...	48.26 – 48.30	-	(Positif) Sapaan	STR.P.2 7
71.	KI: Baik, Jenderal. Sejauh ini motif apa yang sudah terungkap dalam masalah ini?	51.23 – 51.32	Interrogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 43
72.	KI: Jenderal, saya	52.20 –	Interrogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 44

	konfirmasi satu soal lagi. Apa benar malam ini Kapolri mengumumkan Satgas Merah Putih itu dibubarkan?	52.32			
73.	DP: Ya betul Bang Karni...	52.33 – 52.34	Interogatif <i>yes</i>	-	KS.INT. 45
74.	KI: Pertimbangannya apa itu Jenderal?	52.44 – 52.45	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 46
75.	DP: Kenapa Bang Karni?	52.47 – 52.48	Interogatif <i>why</i>	-	KS.INT. 47
76.	KI: Pertimbangannya apa?	52.48 – 52.49	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 48
77.	DP: Nah itu diceritakan Bang Karni. Jadi sebelum melakukan penembakan tersebut mereka berdua itu ditanya, nah diceritakan bahwa di	54.08 – 54.25	Deklaratif <i>f</i>	-	KS.DKL. 49

	Magelang telah terjadi peristiwa yang melukai harkat dan martabat keluarga...				
78.	DP: Dari hasil pemeriksaan sementara, tidak ada Bang Karni. Jadi yang di TKP dari hasil pemeriksaan pada malam hari ini juga dimintai keterangan tambahan untuk tersangka Bharada RE kemudian Bripta RR dan tersangka KM. Yang semuanya menjelaskan bahwa yang menembak adalah Bharada RE...	55.34 – 55.53	Deklaratif	-	KS.DKL. 50



79.	DP: ... Mohon maaf belum bisa bergabung karena dinamika di lapangan sangat cepat sekali Bang Karni...	56.19 – 56.23	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N.2 8
80.	IH: ... Polisi itu sesuai konstitusi itu harus diingat Bang. Ini masyarakat sipil dan juga masyarakat banyak agar tidak lupa ya kan?...	57.29 – 57.40	-	(Positif) Mencari persetujuan	STR.P.2 9
81.	IH: ... Kita ini harus tahu bahwa apapun yang kita lakukan di sini tidak akan mampu mengembalik an nyawa dari seorang Joshua Hutabarat yang ibunya sekarang sakit yang	58.36 – 58.58	-	(Positif) Mengintensif kan perhatian Pt dengan mendramatis ir peristiwa atau fakta	STR.P.3 0

	ibunya tidak bisa tidur karena bukan hanya anaknya sudah mati, ditekan dikeluarganya, dihinakan difitnah pula...				
82.	IH: ... Kita ini rakyat Indonesia jangan lah berhenti lah dianggap seperti kera...	59.08 – 59.12	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 51
83.	IH: ... Bapak humas yang terhormat harusnya menjelaskan, apa itu Satgas merah putih, kapan ia didirikan, apa tujuannya, siapa saja di dalamnya, kenapa harus ada lalu kenapa dibubarkan, apa hubungannya	1.00.3 7 – 1.01.0 0	-	(Negatif) Memberikan penghormatan	STR.N.3 1

	dengan Ferdi Sambo, jadi hal-hal seperti itu yang transparan itu tidak perlu harus di ulang-ulang oleh Presiden Jokowi...				
84.	IH: ... Apakah sistem seperti itu sudah dijalankan di kepolisian? Kami ingin tahu...	1.03.5 7 – 1.04.0 2	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 52
85.	IH: ... Saya sebagai seorang Ibu yang merasakan betapa pedihnya perasaan Ibu yang kehilangan anak kemudian difitnah, enggak boleh dibuka petinya, tidak ada lagi	1.04.0 4 – 1.04.1 9	-	(Positif) Melebihkan perhatian, persetujuan dan simpati	STR.P.3 2

	penjelasan semua yang dilakukan ini seolah-olah tidak ada rasa kemanusiaan sedikitpun...				
86.	IH: ... Jadi menurut saya dalam kesempatan atau momentum ini saya ingin mengajak seluruh akademisi, ada Bang Teguh di sini, lawyer tadi sudah diajukan, Pak Susno juga mengatakan bahwa harus direposisi, direformasi, repositioning. ..	1.04.3 4 – 1.04.5 6	Imperatif ajakan	-	KS.IMP. 53
87.	IH: ...Jangan lagi dibilang oh ada Kompiler, itu sama juga bohong...	1.05.1 4 – 1.05.2 0	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 54

88.	IH: ... <b>Kenapa polisi di negeri ini menjadi seperti <i>monster</i>? Kenapa orang jadi takut? Itu yang musti dipikirkan...</b>	1.05.3 8 – 1.05.4 6	Interogatif f <i>why</i>	-	KS.INT. 55
89.	IH: ... <b>Jangan sampai ada lagi Joshua dimasa yang akan datang dan jangan sampai di kepolisian ada Sambo Sambo lagi, ini bukan tempat sarang mafia, ini bukan sarang mafia, ini polisi Republik Indonesia kalau ia ingin melindungi mengayomi nggak perlu pakai senjata kombatan...</b>	1.07.3 7 – 1.08.0 1	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 56
90.	IH: ... <b>Kenapa dia</b>	1.08.1 2-	Interogatif f <i>why</i>	-	KS.INT. 57

	<p><b>musti bawa itu</b> siapa yang mengancam dia?...</p>	1.08.1 5			
91.	<p>IH: ... Jadi kita rakyatnya jadi pandai, <b>jangan kita ketakutan karena mereka punya senjata.</b> Orang bilang “Bu Irma nanti ditembak kalau ngomong gitu”, lah kan saya yang beli, rakyat Indonesia yang beli...</p>	1.08.1 5 – 1.08.2 5	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 58
92.	<p>IH: ... Itu akan menjadi masalah maka reposisi saya akan tanya kepada <b>Profesor Abang Teguh, bagaimana caranya kita bisa</b></p>	1.08.4 5 – 1.09.0 4	-	(Negatif) Memberi penghormatan	STR.N.3 3

	mereposisi sehingga sipil bisa mengetahui apa saja yang dilakukan oleh kepolisian..				
93.	IH: Nah itu ada pakai izin tapi kan dikontrol bener ngga Bang?...	1.09.5 4 – 1.09.5 7	-	(Positif) (Positif) Sapaan	STR.P.3 4
94.	KI: Saya mau jawab satu aja. Bu Irma tadi tanya harganya berapa, \$10.000.	1.10.2 6 – 1.10.3 4	-	(Positif) Menerapkan lelucon/gura uan	STR.P.3 5
95.	S: <i>one of the problem</i> bagaimana mengoperasikan hukum itu supaya polisinya sendiri tunduk pada hukum?	1.12.0 0 – 1.12.0 6	Interogati f how	-	KS.INT. 59
96.	S: ...tapi jarang sekali kita dengar jeruk makan	1.13.5 7 – 1.14.0 4	-	(Positif) Menerapkan lelucon/gura uan	STR.P.3 6

	jeruk ya pak, hanya Joshua aja mungkin, Joshua yang apa? Artis cilik itu...				
97.	S: ...maaf kalau salah dalam bahasanya, kemudian tidak ada tembak-menembak, luar biasa ini dan detik itu juga jiwanya terancam..	1.16.3 9 – 1.16.4 8	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N.3 7
98.	S: ... karena LPSK jemput bola, gimana pak?...	1.17.0 3 – 1.17.0 6	Interogatif <i>how</i>	-	KS.INT. 60
99.	S: Nah ini Rakyat Indonesia dengarlah, ini perlu dipelajari...	1.17.1 6 – 1.17.1 8	Imperatif perintah	-	KS.IMP. 61
100.	S: ... segeralah nggak usah prosesnya tujuh hari tujuh malam, atau tiga hari	1.17.3 9 – 1.17.4 7	Imperatif perintah	-	KS.IMP. 62



	tiga malam atau empat puluh hari kaya orang tahlilan gitu...				
10 1.	S: ... asal jangan merubah kitab suci saja sekiranya, nah ini himbauan mudah-mudahan didengar dan masyarakat Indonesia pasti setuju...	1.17.5 7 – 1.18.0 5	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 63
10 2.	S: ... saya sangat cinta dengan LPSK ini, jangan dibubarkan, tapi kita pacu aja, terima kasih matur nuwun.	1.19.5 2 – 1.19.5 9	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 64
10 3.	IH: ... rakyat Indonesia menginginkan kalau kamu penegak hukum kamu	1.22.3 3 – 1.22.4 0	-	(Positif) Memberi perhatian perihal keinginan	STR.P.3 8

	melanggar hukum maka kamu sudah tidak pantas lagi berada di situ...				
10 4.	S: ... nah kemudian keberadaannya di mana? Di tingkat pusat, tingkat Polda, tingkat Polres, nah kalau Polsek nggak perlu...	1.23.4 7 – 1.23.5 5	Interogatif <i>where</i>	-	KS.INT. 65
10 5.	S: ... nah tugasnya apa? Ia melakukan pengawasan, penyelidikan, pemeriksaan, sampai dengan menyidangan, sampai dengan memberi sanksi siapa yang diawasinya...	1.23.5 6 – 1.24.0 8	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 66
10 6.	S: ... siapa sipil itu? Ya dipilih nanti,	1.24.1 7 – 1.24.2	Interogatif <i>who</i>	-	KS.INT. 67

	mungkin dari kalangan akademisi kalangan media, alim ulama, atau siapa lah...	6			
107.	IH: ... semua instistusi itu menjadi baik ketika kepercayaan publik itu tinggi. <b>Iya kan Bang Karni?</b>	1.25.35 – 1.25.41	-	(Positif) Mencari kesepakatan	STR.P.39
108.	KI: Makasih. Sekarang kita akan bergabung dengan <b>Pak Menkopolhuk am. Pak Mahfud MD</b> , selamat malam Pak.	1.25.43 – 1.25.53	-	(Negatif) Memberikan penghormatan	STR.N.40
109.	M: <b>Selamat malam, Bang Karni</b> dan para narasumber semuanya.	1.25.54 – 1.25.58	-	(Positif) Sapaan	STR.P.41
110.	KI: <b>Apa Pak menteri</b> , Pak Menko	1.25.59 – 1.26.0	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT.68

	mendengar tadi diskusi kami?	2			
11 1.	M: Iya, kan yang terakhir-terakhir ini tadi dari Pak Susno, Mbak Irma dan itu aja yang lain tidak.. <b>Apa yang mau ditanyain?</b>	1.26.04 – 1.26.17	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 69
11 2.	KI: Mulai dari tembak menembak, eeee apa.. Ada <i>hoax</i> katanya. Ini Pak Menko bagaimana melihatnya ini? <b>Apakah ini memang terlalu banyak kebohongan yang terjadi?</b>	1.26.30 – 1.26.52	Interogatif <i>what</i>	-	KS.INT. 70
11 3.	M: ... <b>Maka saya minta</b> kepada Pak Sambo saya kumpulkan Kopolnas, sekarang	1.28.22 – 1.28.29	Imperatif permohonan	-	KS.IMP. 71

	ubah paradigma kita...				
11 4.	M: ... jangan berangkat dari skenario drama melankolis seakan-akan terjadi tembak-menembak karena pelecehan seksual tapi pembunuhan, pembunuhan ...	1.28.2 9 – 1.28.4 1	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 72
11 5.	M: ... Mari sekarang ubah caranya itu sebabnya anda tahu ndak yang mendorong ini semua kan Kompolnas itu...	1.29.2 7 – 1.29.3 4	Imperatif ajakan	-	KS.IMP. 73
11 6.	M: ... Okelah saya katakan itu tidak benar. Mari sekarang ubah dan terus berubah	1.32.5 3 – 1.32.5 8	Imperatif ajakam	-	KS.IMP. 74

	sampai sekarang...				
11 7.	IH: ... Apakah sekarang senjata itu menjadi senjata organik bagi pangkat yang paling rendah? Dan itu apakah Kompolnas punya hak untuk merevisi hal itu dan mengecek,...	1.35.3 4 – 1.35.4 8	Interogati f <i>what</i>	-	KS.INT. 75
11 8.	IH: Ya, maksud saya jangan senjata kombatan gitu.	1.37.0 4 – 1.37.0 7	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 76
11 9.	M: ... Jadi memang pada hari Senin itu sebelum peristiwa diumumkan itu Pak Sambo memanggil beberapa	1.38.5 7 – 1.39.1 9	Deklarati f	-	KS.DKL. 77

	orang termasuk dari Kumpulnas satu dipanggil lalu nangis Pak Sambo. “Aduh saya ini didzolimi didzolimi”. Ada apa Pak? “Saya didzolimi istri saya dilecehkan”, terus nangis dia ndak menjelaskan hal lain itu...				
12 0.	KI: Baik. Pak kalau begitu menurut Pak Menko apa motifnya pembunuhan ini?	1.40.1 7 – 1.40.2 4	Interogati f <i>what</i>	(Positif) Memberikan pertanyaan atau (Positif) Meminta alasan	KS.INT. 78 STR.P.4 2
12 1.	M: ... jadi begini kan waktu saya memberi penjelasan pers selalu ada yang tanya tuh wartawan-wartawan anda tu	1.41.3 8 – 1.41.4 6	-	(Positif) Menerapkan lelucon atau gurauan	STR.P.4 3

	<b>TVOne...</b>				
12 2.	M: ... Pak <b>kenapa Pak Sambo melakukan itu?...</b>	1.41.4 6 – 1.41.4 9	Interogati f <i>why</i>	-	KS.INT. 79
12 3.	M: ... <b>Apa motifnya?...</b>	1.41.4 9 – 1.41.5 0	Interogati f <i>what</i>	-	KS.INT. 80
12 4.	M: ... Saya bilang <b>jangan tanya ke saya dong kalau motif, kan gitu...</b>	1.41.5 1 – 1.41.5 5	Imperatif larangan	-	KS.IMP. 81

### SEGMENT 3

No .	Tuturan	Menit ke	Wujud Kesantunan	Strategi Kesantunan	Kode
12 5.	KI: Pemirsa kita sampai diujung acara. Saya akan bergabung dengan <b>Wakil Ketua Komisi 3 DPR RI, Desmond Mahesa.</b> Selamat malam Bung Desmond.	1.44. 17 – 1.44. 34	-	(Negatif) Memberikan penghormatan	STR.N.4 4
12	KI: Pemirsa	1.44.	-	(Positif)	STR.P.4



6.	kita sampai diujung acara. Saya akan bergabung dengan Wakil Ketua Komisi 3 DPR RI, Desmond Mahesa. Selamat malam <b>Bung Desmond.</b>	17 – 1.44.34		Sapaan	5
12 7.	KI: <b>Begini Bung Desmond, banyak kritik kepada Komisi III sekarang ini yang dianggap pasif dalam kasus terbunuhnya Brigadir Yosua dan tidak ada panggilan ke siapa ke pejabat mana dan tidak turun tangan juga untuk melihat TKP segala macam...</b>	1.44.40 – 1.45.05	Deklaratif	-	KS.DKL .82
12	KI: <b>Apa</b>	1.45.	Interogati	-	KS.INT.

8.	tanggapan Bung Desmond?	05 – 1.45.06	f <i>what</i>		83
12 9.	DM: ... Kenapa? Karena kami lagi reses...	1.45.20 – 1.45.22	Deklaratif	-	KS.DKL .84
13 0.	DM: ... Saya jadi prihatin dengan pribadi Pak Sambo, makanya saya bilang prihatin dan ini musibah....	1.45.36 – 1.45.43	-	(Positif) Memberi simpati	STR.P.4 6
13 1.	DM: ... Kalau kami berkomentar bisa salah dan cenderung sok tahu. Makanya kami sepakat untuk kita pantau aja perkembangannya. Makanya saya bilang dikomentar saya bahwa kita jangan terlibat pada drama-drama yang kita tidak mengerti...	1.46.37 – 1.46.52	-	(Negatif) Ujaran berpagar	STR.N.4 7
13	KI: ...	1.47.	Interogati	-	KS.INT.

2.	Mungkin pertanyaannya kalau Komisi III atau DPR lagi reses <b>apa tidak mungkin dalam situasi yang eee katakanlah emergency kayak begini DPR membentuk tim khusus</b> walaupun membentuknya lewat <i>zoom</i> atau telepon dan mengirim tim juga agar tahu apa yang terjadi?	50 – 1.48. 21	f <i>what</i>		85
13 3.	DM: ... <b>apa manggil Kapolri? Yang didapatkan apa? Apakah tuntas jika kami panggil Kapolri diawal-awal? Belum tentu Pak...</b>	1.51. 42 - 1.51. 50	Interogati f <i>what</i>	-	KS.INT. 86
13 4.	KI: Baik, terima kasih	1.52. 14 –	-	(Negatif) Memberikan	STR.N.4 8

	Bung Desmond. Sekarang giliran Pakar Hukum Pidana, Nasrullah	1.52.27		penghormatan	
135.	TN: ... Masyarakat tolong mengerti bahwa istilah menyuruh dalam bahasa masyarakat dengan bahasa hukum itu beda karena istilah menyuruh dalam bahasa hukum itu Doen Plegen ya...	1.54.35 – 1.54.49	Imperatif permohonan	-	KS.INT.87
136.	TN: ... Saya yakin jaksa akan hati-hati mempelajari fakta karena apa, jaksa nanti yang akan membawa perkara itu ke pengadilan...	1.57.39 – 1.57.47	-	(Positif) Memperlakukan keoptimisan	STR.P.49

13 7.	TN: ... saya juga apresiasi semua orang tadi menyatakan apresiasi kepada Kapolri ya, kepada Kapolri ya tapi saya lebih apresiasi lagi kepada tim penyidik berkenan dan satu lagi selain berkenan dan berani membuka tabir-tabir ini...	1.58. 25 – 1.58. 42	-	(Negatif) Ujaran penghormatan atau penghargaan	STR.N.5 0
13 8.	TN: ... Tapi mohon maaf Mbak Irma kalau terlalu cepat dibuka hasil penyidikan, apa yang sudah didapatkan hari ini, kemudian dari hasil perkembangan penyidikan	1.58. 57 – 1.59. 14	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N.5 1

	berubah nanti maka penyidik juga akan menjadi sumber hujatan kita lho...				
13 9.	TN: ... <b>Ke depan tidak boleh lagi ada perintah- perintah</b> kalau ada orang terbunuh atau apa meninggal jenazahnya tidak boleh dibuka oleh keluarga...	2.00. 55 – 2.01. 06	Imperatif perintah	-	KS.IMP. 88
14 0.	TN: ... dan <b>saya juga mohon maaf kepada senior- senior saya di Mahkamah Agung</b> , saya selalu mengkritisi Mahkamah Agung itu...	2.02. 50 – 2.02. 57	-	(Negatif) Meminta maaf	STR.N.5 2
14 1.	TN: ... <b>Saya yakin dengan integritas tim satgas khusus ini akan</b>	2.05. 26 – 2.05. 33	-	(Positif) Menunjukk an keoptimisan	STR.P.5 3

	terungkap dengan sebenar- benarnya....				
--	-------------------------------------------------	--	--	--	--